

**PEMANFAATAN TEMBANG MIJIL SEBAGAI SUMBER BELAJAR
MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VII MTsN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

RISMA VITRINOVITA ANJASSARI
NIM. 208190033

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Anjassari, Risma Vitrinovita. 2023. *Pemanfaatan Tembang Mijil Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTsN 2 Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Widda Djuhan, S. Ag., M.Si.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, pemanfaatan tembang mijil, hambatan pembelajaran.

Pada tingkat pendidikan SMP/MTs, pelajaran IPS adalah gabungan dari materi ajar sejarah, ekonomi, sosiologi dan geografi atau yang biasa disebut IPS terpadu. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat keluasan materi yang tinggi. Karena itu inovasi dalam pengelolaan materi belajar sangat dibutuhkan agar pembelajaran tetap menarik antusias belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi ajar IPS. Inovasi materi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengkolaborasikan materi ajar dengan bahan ajar lain. Sepertihalnya pada penelitian ini yang menggunakan tembang Mijil sebagai bahan belajar siswa dalam mempelajari materi ajar IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) strategi pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu, 2) efektivitas pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu, 3) hambatan pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk analisis uraian dari data yang telah dikumpulkan. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari siswa dan guru IPS kelas VII di MTsN 2 Ponorogo. Setelah data terkumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif guna memudahkan pembaca memahami alur dari pembahasan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa 1) strategi pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung siswa terlihat memperhatikan dan dapat memenuhi tugas yang diberikan oleh guru. 2) efektivitas pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusias minat belajar siswa dengan tembang mijil, lalu cara mereka memaknai dan meresapi tembang mijil begitu baik sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya sudah bisa dipastikan akan lebih diingat. Selain itu, pada penarikan esensi tersebut ke dalam materi ajar IPS yang disini diambil adalah materi sosialisasi terlihat membuahkan hasil, terbukti dari ungkapan siswa yang mengaku lebih toleran dan bersikap sopan terhadap orang lain. 3) hambatan yang muncul dalam pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu ada tiga yakni menumbuhkan minat belajar siswa terhadap budaya, persiapan guru dalam mempelajari tembang mijil, dan fasilitas yang mendukung belajar siswa dalam mengeksplorasi materi ajar. Dalam hal ini, semua hambatan telah ditindak lanjuti dengan baik oleh Ibu Fery guru mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTsN 2 Ponorogo, sehingga pembelajaran IPS menggunakan tembang mijil dapat terlaksana selama dua periode mengajar di kelas VII.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Risma Vitrinovita Anjassari
NIM : 208190033
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pemanfaatan Tembang Mijil Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS
Terpadu Kelas VII MTsN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A

Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M.Ag

Penguji 2 : Muhammad Widda Djuhan, M.Si

iii



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Vitrinovita Anjassari
NIM : 208190033
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris IPS
Judul Skripsi/Tesis : Pemanfaatan Tembang Mijil Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTsN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Penulis


Risma Vitrinovita Anjassari



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Vitrinovita Anjassari
NIM : 208190033
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris IPS
Judul Skripsi/Tesis : Pemanfaatan Tembang Mijil Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTsN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Penulis,

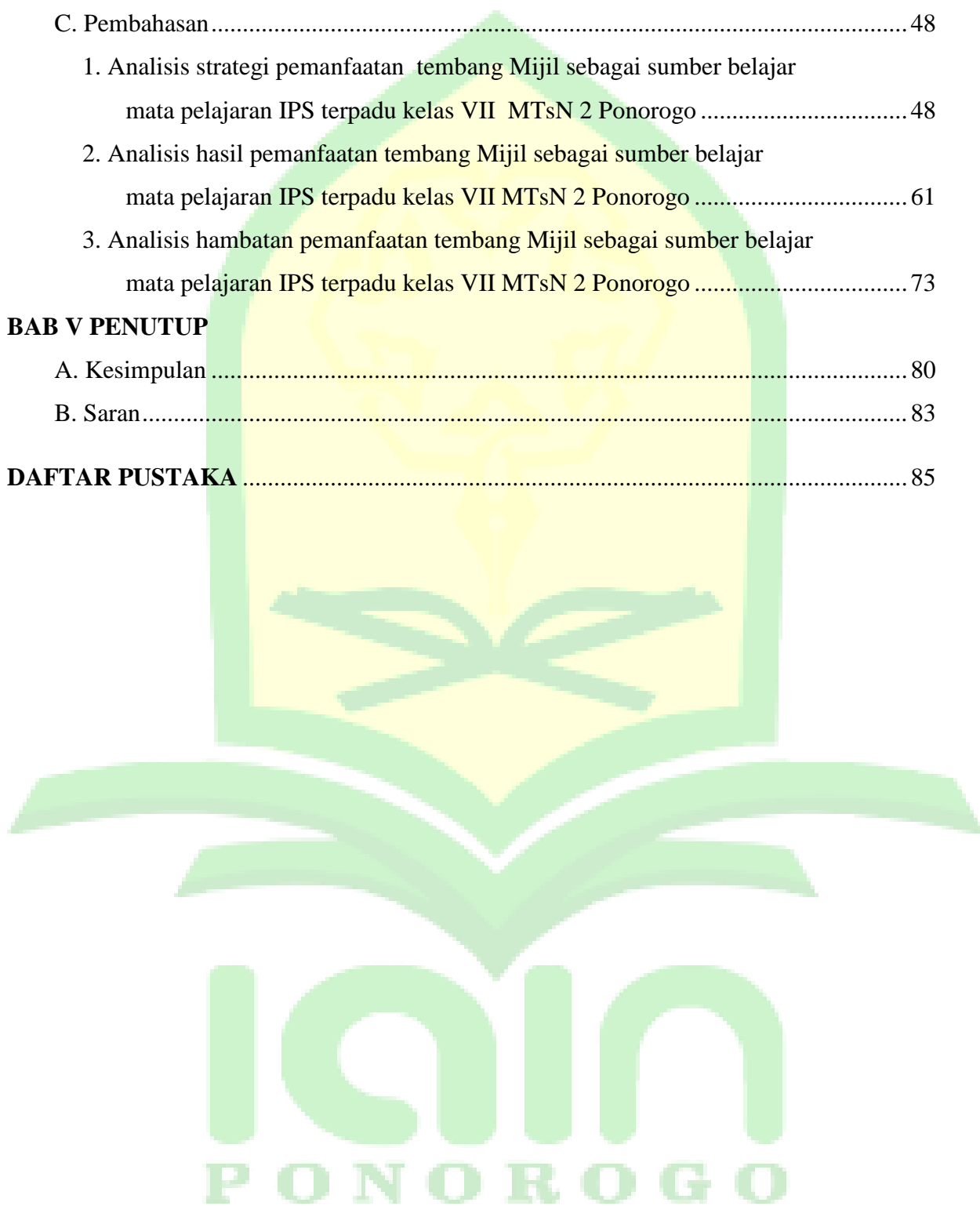

Risma Vitrinovita Anjassari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
G. Jadwal Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Data Dan Sumber Data.....	29
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Pegecekan Keabsahan Penelitian	33
H. Tahap Penelitian.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	37
B. Deskripsi Data.....	41
C. Pembahasan.....	48
1. Analisis strategi pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo	48
2. Analisis hasil pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo	61
3. Analisis hambatan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan umumnya diberikan untuk memberi bekal kepada generasi selanjutnya agar mereka bisa hidup dan berkembang baik dalam masyarakat. Semua hal yang dipelajari tidak akan bisa jauh dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hanya saja konteks yang biasa diajarkan kurang bisa dikemas dengan menarik, sehingga siswa cenderung merasa bosan. Dikarenakan itu, sangat penting bagi guru untuk bisa memilah dan memilih materi ajarnya. Selain itu, mempertimbangkan aspek sumber belajar yang akan dipilih juga dapat menjadi kriteria kesuksesan dalam pembelajaran. Sepertihalnya melibatkan kearifan lokal dalam materi pembelajaran.

Kearifan lokal yang dimaksudkan diatas memiliki makna yaitu sebuah gagasan yang secara konseptual hidup, tumbuh, dan senantiasa berkembang pada kesadaran masyarakat baik dari yang sifatnya berpengaruh pada kehidupan sakral maupun kehidupan sehari-hari¹. Kearifan lokal lahir dari nilai-nilai sosial yang diperkuat oleh struktur sosial yang digunakan sebagai pengontrol dan pedoman di masyarakat. Selain itu, kearifan lokal dibentuk sebagai itikad baik dari manusia untuk berhubungan dengan sesama maupun berhubungan dengan alam. Pada dasarnya, konsep dari kearifan lokal bisa diterapkan dalam segala mata pelajaran yang diajarkan, dikarenakan kearifan lokal merupakan kunci dari kebutuhan hidup primer yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam meresapi dan menghadapi kenyataan hidup.

Pada pendidikan, suatu materi itu bisa datang dari berbagai sumber diantaranya lewat kebudayaan dan masyarakat. Dalam materi IPS itu sendiri juga menggabungkan beberapa ilmu diantaranya pengajaran sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, politik

¹ Nuraini Asriati, "MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH," *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012): 106–19.

pemerintah, dan aspek psikologi sosial yang dilakukan secara sederhana untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Ilmu sosial adalah yang membahas hubungan manusia dengan masyarakat. Jadi, cakupan dalam pembelajaran IPS ini sangatlah luas sebagai kehidupan manusia seutuhnya. Bilamana diterapkan pada pendidikan di Indonesia akan sangat banyak hal baru yang akan memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peserta didik dikarenakan beragamnya kebudayaan di Indonesia. Selain itu, materi IPS yang diajarkan juga beragam dan banyak terkait dengan masyarakat beserta kebiasaannya.

Pada pembelajarn IPS terpadu, sumber belajar adalah hal yang sangat fleksibel untuk dikolaborasikan karena selain cakupan materinya yang sangat luas, isi materinya itu sendiri juga tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sangat memungkinkan bagi guru dan murid bisa mengeksplere lebih banyak dan lebih mendalam mengenai sumber belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada pengkolaborasi materi ajar IPS dengan budaya lokal yaitu sastra jawa tembang Mijil. Diharapkan dengan adanya penggabungan materi dan kreasi metode pembelajaran, akan membuat siswa lebih paham akan pentingnya belajar melalui kajian budaya dan menumbuhkan minat belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat penting bahwa seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini, strategi dalam pembelajaran menurut W. Gulo adalah sebuah rencana atau tahapan-tahapan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan metode diartikan sebagai cara yang dilakukan atau diimplementasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran². Strategi pembelajaran yang paling pas digunakan untuk penelitian ini adalah strategi pembelajaran berbasis budaya, yang mana menurut Menurut Sutarno,

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008).

belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya ke dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya³. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya dalam perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dipilihnya materi pembelajaran berbasis budaya, maka sumber daya dari guru juga harus sudah siap dan memadai. Sebagai tenaga profesional guru harus memiliki sejumlah kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1) UUGD)⁴. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik dapat merancang pembelajaran dengan baik, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami kompetensi yang akan dicapai, dan dapat menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran yang dipilih.

Bilamana pemilihan strategi yang sesuai dengan kemampuan guru, maka potensi dari minat belajar siswa terhadap upaya pengkolaborasi materi yang dilakukan oleh guru yang mana hal ini juga dapat berpengaruh kepada keefektifan penggunaan materi berbasis budaya dalam menghidupkan suasana kelas. Pada masa yang canggih ini, tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menjadi semakin besar. Berdasarkan pandangan tokoh Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, minat belajar adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan

³ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2008).

⁴ Eko Patrianto Wibowo, "KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BY UTILIZATION DI SDN CATURTUNGGAL 6," *Teknologi Pendidikan* 5, no. 5 (2016): 10–20.

terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang⁵. Maka dari itu perubahan atau inovasi yang membangun, harus bisa menciptakan pembelajaran yang bernuansa baru dan lebih ramah dengan kearifan lokalnya.

Tembang mijil merupakan salah satu syair atau tembang yang termasuk ke dalam tembang macapat atau puisi tradisional Jawa. Keunikan dari tembang macapat ini adalah banyaknya isi tembang yang punya banyak nama dan merupakan satu muatan dengan tembang macapat, akan tetapi memiliki makna atau arti runtut yang mana menceritakan sebuah perjalanan kehidupan manusia dari mereka masih di dalam kandungan hingga meninggal dunia. Terkhusus tembang mijil ini sendiri memuat makna yang tersirat mengenai lahirnya seorang manusia ke dunia. Dalam hal ini, tembang mijil memiliki keistimewaan yaitu makna moral mengenai kasih sayang dan kebersihan hati serta sikap kebersamaan tanpa membedakan seperti halnya pertama kali bayi dilahirkan, putih, bersih dan sama-sama tidak punya apa-apa.

Faktanya dampak negatif dari kemajuan zaman membuat generasi sekarang lebih tidak mengenal dengan budaya lokal, dikarenakan pandangan mereka menganggap kalau budaya itu kuno dan tertinggal. Hal ini bisa sangat berbahaya dan mengancam kepunahan kearifan lokal, bilamana generasi penerus tidak mau ikut menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang nyatanya menjadi ciri khas atau karakteristik budi luhur yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Bahkan pada saat ini, sudah beberapa kali muncul kebudayaan asli masyarakat di negara Indonesia yang diakui oleh negara lain. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika generasi muda sudah lupa dengan jati dirinya maka akan berpengaruh kepada rasa cintanya kepada negara dan tanah air.

⁵ Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

Dengan adanya permasalahan diatas, maka sangat penting bagi guru dapat menyempurnakan belajar dari anak didiknya. Menilik dari makna tembang mijil yang mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama akan membuat cara pandang peserta didik menjadi semakin luas dan berperasaan. Meski terlihat sedikit rumit dengan bahasa jawa kuno akan tetapi bisa jadi membuat mereka terinspirasi dengan kearifan kehidupan pada zaman dahulu dan dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sekarang, sehingga hal-hal yang bersifat kemanusiaan dan kebersamaan.

Pendidikan IPS terpadu yang kini tengah diterapkan di Indonesia mempunyai kelebihan dimana pada topik pembahasan pada pelajarannya sangatlah beragam dikarenakan sumber belajarnya di dapat dari kebudayaan asli masyarakatnya. Indonesia mempunyai ragam budaya yang terdiri dari 1.430 suku, 742 bahasa daerah, dan 3000 tari tarian yang tersebar di seluruh Indonesia, selain itu juga masih ada berbagai kesenian yang tersebar di setiap wilayah di Indonesia yang menjadikannya kaya sumber belajar. Pada pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo ini, juga ada pembelajaran wajib muatan lokal atau MULOK yang didalamnya memuat pelajaran mengenai budaya jawa termasuk tembang macapat Mijil yang wajib pula di praktekan dalam ujian maupun diamalkan sesuai dengan petuah atau maknanya, dalam hal ini pelajaran muatan lokal bertindak sebagai penginspirasi dan pendukung adanya pengkolaborasi pembelajaran IPS dengan kearifan lokal yang berbentuk sastra ini. Dengan demikian dapat menumbuhkan rasa cinta dan pengalaman yang luar biasa kepada peserta didik, karena ikut dalam melestarikan budaya lokal yang luhur ini. Selain itu, juga dapat mengurangi rasa bosan guru yang hanya menjelaskan teori kepada murid tentang apa itu tembang macapat untuk menyampaikan budi pekerti atau nasihat – nasihat yang baik.

Pada dasarnya, dengan pemilihan materi dengan cara yang berbeda itu bukan malah menjadi hambatan untuk siswa belajar, tetapi justru akan memberikan pengalaman

baru dan menumbuhkan semangat belajar. Karena dengan cara yang unik akan membuat rasa ingin tahu dan cenderung memperhatikan semakin besar, apalagi jika berkaitan dengan budaya yang pada dasarnya di kalangan anak remaja sekarang sudah mulai dilupakan. Hal ini akan menciptakan nuansa baru dan penuh tantangan, baik itu dari sisi guru selaku pengajar maupun dari sisi siswa sebagai penerima ilmu atau pembelajar.

Pembelajaran IPS salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang menengah yang mempunyai permasalahan. Di dalam mata pelajaran IPS ada materi dan teori, sumber belajar, dan media pembelajaran. Suatu pembelajaran akan tercapai, jika sukses dalam menyampaikan pelajaran dan pesan kepada siswa salah satunya dengan menggunakan nilai- nilai dalam kebudayaan sebagai sumber pembelajaran IPS, yang dapat dikembangkan sebagai bahan ajar IPS yaitu tembang mijil sebagai penyampaian nilai- nilai sosial⁶. Kaitanya dengan pembelajaran IPS kelas VII yaitu agar lebih mudah memahami pelajaran dan melestarikan budaya.

Dari uraian latar belakang diatas Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran berbasis budaya dengan judul **“Pemanfaatan Tembang Mijil Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti, sekaligus untuk menentukan data yang relevan dan yang tidak relevan digunakan pada pembahasan penelitian ini. Maka fokus penelitian ini terletak pada pelaksanaan dan pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

⁶ Made Deta Barry Suhartawan, “Tradisi Nampah Batu Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMPN 5 Kubutambahan,” *PIPS* 01, no. 01 (2017): 34.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hambatan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hambatan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan Khazanah keilmuan, khususnya berkaitan dengan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, untuk menambah dan meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan terkait pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga bermanfaat untuk guru atau tenaga pendidik, sebagai menghasilkan pembelajaran IPS yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran IPS.

c. Bagi Lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu terutama di MTSN 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, Struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Maka Peneliti akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah yang mana didalamnya termaktub berbagai temuan dari peneliti baik itu bersifat temuan lapangan ataupun literatur, selanjutnya fokus penelitian yang dijadikan sebagai pembatas permasalahan penelitian, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan diawali dengan Bab I sampai Bab V serta jadwal penelitian yang dilampirkan.

BAB II : Memuat deskripsi mengenai kajian teori yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian kajian penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi serta penguat penelitian dan ditutup dengan kerangka pikir.

BAB III : Memuat tentang jenis dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, serta pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V : Merupakan bab terakhir yang berisi penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.

G. Jadwal Penelitian

Bulan	Kegiatan
Desember	Seminar proposal
Januari	Revisi proposal
Februari	Validasi instrumen wawancara dan observasi
Maret	Pengumpulan data
April	Analisis data
Mei	Sidang skripsi
Mei	Revisi skripsi
Juni	Yudisium
Juli	Wisuda

Tabel 1.1 Jadwal penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tembang Mijil

Ditinjau dari kosa katanya kata *tembang* memiliki makna konotasi dalam bahasa Jawa yaitu *sekar* dan mempunyai pertalian makna dengan kata *kembang*. Sedangkan secara keseluruhan *tembang* macapat adalah hasil cipta sastra yang indah bagaikan *kembang*, berupa untaian kata yang dirangkai seperti bunga dengan berbagai ketentuan tertentu, yaitu lagu atau kidung. Mengenai sejarahnya, siapa yang pertama kali menciptakan dan berapa jumlahnya, sampai sekarang belum jelas kebenarannya⁷.

Tembang macapat yang saat ini diketahui dan diajarkan di sekolah ada 11 jenis yaitu *tembang maskumambang*, *tembang mijil*, *tembang sinom*, *tembang kinanthi*, *tembang asmaradana*, *tembang gambuh*, *tembang dhandanggula*, *tembang durma*, *tembang pangkur*, *tembang megatruh*, dan *tembang pocung*. Di dalam *tembang* macapat tersebut tersurat makna dari sebuah perjalanan hidup seorang manusia yaitu ketika seorang anak dilahirkan hingga masa tua dan kembali ke Tuhan Yang Maha Kuasa atau meninggal dunia .

Sedangkan kata *Mijil* berarti lahir. Secara harfiah *tembang mijil* berdasarkan pada pendapat bahwa pendidikan manusia dapat dimulai sejak lahir. Hal itu sesuai dengan pendapat kaum empiris yang sangat memegang pendirian bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman. Selain itu, *tembang mijil* ini mengandung makna yang besar akan kasih sayang dan kebersihan hati serta sikap kebersamaan tanpa membeda-bedakan seperti halnya pertama kali bayi dilahirkan, putih, bersih dan sama-sama tidak punya apa-apa.

⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Groningen-Batavia: J.B. Wolters, 1939). 600.

Menurut kitab-kitab primbon, tembang macapat disebut-sebut sebagai hasil gubahan dari para Wali Songo dan para pejabat tinggi (Sultan) pada zaman itu. Dengan ini tembang macapat lahir dalam kurun waktu antara zaman Majapahit akhir sampai dengan zaman Pajang yaitu pada masa kebudayaan Islam masuk ke pulau Jawa. Mengingat ketentuan bentuk *kidung*, yaitu puisi Jawa Madya atau Jawa Pertengahan tidak berbeda dengan ketentuan-ketentuan yang membentuk tembang macapat. Sedangkan masa perkembangan bentuk *kidung* itupun sudah ada sebelum kebudayaan Islam masuk ke tanah Jawa. Maka dari itu, sampai sekarang belum dapat dibenarkan siapakah yang pertama kali menciptakan tembang macapat dikarenakan masih ada kemungkinan masyarakat menganugerahkan penciptaan tembang tersebut kepada para pejabat tinggi dan para wali dikarenakan beliau-beliau adalah orang yang gemar mengubah karangan dengan metrum tembang tersebut, atau bisa juga karena beliau-beliau termasuk orang yang pandai dan unggul jika melagukan tembang tersebut. Padahal sesungguhnya kerangka pola tembang tersebut telah tersedia sebelumnya.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah suatu hal yang akan menjadi dasar untuk dipelajari. Hal yang dimaksud ini bisa beragam bisa berbentuk ilmu ataupun keterampilan. Pada dasarnya sumber belajar merupakan semua konsep pembelajaran dasar yang nantinya akan dipakai dan diolah untuk dipelajari ataupun diajarkan guna memperkaya wawasan ilmu pengetahuan⁸. Sumber belajar pada era sekarang ini memiliki keragaman dan kecanggihan yang luar biasa, bahkan bisa dijumpai kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan dan keinginan seorang pembelajar.

Meskipun begitu, tak jarang juga sumber belajar menyebabkan seseorang mengalami kesalahpahaman sehingga menimbulkan perspektif ilusif dan

⁸ Derek and Sue Law Glover, *Memperbaiki Pembelajaran (Alih Bahasa Willie Koen)* (Jakarta: Gramedia, 2005).

memunculkan berita palsu. Maka dari itu, meski begitu mudahnya mencari sumber belajar di era sekarang ini, maka pengawasan atau *controlling* oleh para ahli dan pihak berwenang sangatlah dibutuhkan. Jangan sampai generasi penerus sampai di manipulasi oleh sumber-sumber belajar atau bacaan yang tidak baik dan mempengaruhi karakteristiknya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peran dari lembaga pendidikan sangat dibutuhkan agar bisa membekali para siswa agar bisa menelaah terlebih dahulu apapun yang dibaca dan dipelajari. Tugas guru dalam hal ini juga tak kalah penting yaitu dengan menumbuhkan semangat literasi dan belajar dengan berbagai sumber belajar sehingga jika nanti siswa mendapati sumber belajar yang kurang sesuai bisa didiskusikan di kelas dan dapat dikaji bersama.

3. Pembelajaran IPS Terpadu

a. Pengertian IPS Terpadu

Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia yang diformulasikan dengan materi dan tujuan yang sederhana agar mudah dipelajari.⁹ S.Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan panduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, politik, hukum dan budaya.¹⁰

⁹ M.Syafiq Humaisi, *Pengantar ilmu pengetahuan sosial*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 2

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 124.

Definisi Social Studies pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, yang mengemukakan bahwa “*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*” artinya bahwa *Social Studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Pembelajaran IPS tidak semua tentang mengetahui konsep materi, tetapi peserta didik harus memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab, berperilaku positif dan menjaga lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi.

b. Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk sebuah tingkah laku individu yang diinginkan dengan cara menyediakan lingkungan atau stimulus. Sedangkan ilmu pengetahuan sosial memiliki arti sebuah disiplin ilmu yang terintegrasi dari beberapa cabang ilmu sosial dan humanistik yang kemudian digunakan untuk mendidik kompetensi warga negara. Cabang ilmu yang dimaksudkan adalah sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, pemerintahan dan aspek psikologi sosial. Ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup pembelajaran mengenai manusia dan lingkungannya¹¹. Pada proses pembelajarannya IPS tidak hanya menekankan pada aspek teoritis keilmuan saja melainkan juga pada aspek praksis seperti mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial. Bisa disimpulkan

¹¹ Kurikulum, *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006).

juga bahwa siswa yang mempelajari IPS dapat meresapi kehidupan sekarang karena ia dibekali pengetahuan masa lampau umat manusia¹².

Konsep pembelajaran IPS terpadu diterapkan melalui pendekatan interdisipliner. Dimana siswa baik secara individual maupun kelompok harus bisa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengertian dan juga prinsip-prinsip secara holistik dan otentik¹³. Salah satu diantaranya adalah mengkolaborasikan kompetensi dasar. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran dirancang dari berbagai cabang ilmu sosial. Pada pengembangan pembelajaran terpadu, kita bisa mengambil satu topik atau tema disuatu cabang ilmu tertentu yang kemudian dilengkapi, diperluas dan diperdalam oleh cabang-cabang ilmu lain¹⁴. Dapat juga dengan membentuk permasalahan yang kemudian ditinjau dan dipecahkan dari berbagai sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS terpadu bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk belajar. Mata pelajaran IPS yang sebelumnya masing-masing berdiri sendiri yang kemudian mengakibatkan bertambahnya jam belajar peserta didik¹⁵. Kemudian dengan adanya penyatuan mata pelajaran tersebut diharapkan siswa lebih mudah belajar, karena materi dapat disesuaikan dan dirangkum sesuai kebutuhan siswa.

¹² Lif Khoiru Ahmadi, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011).

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2006).

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁵ Imam Suwardi and Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 181–202, <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya

Strategi adalah sebuah taktik atau rencana yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian dari sebuah strategi haruslah memiliki fungsi yang dapat memicu adanya perubahan baik itu bersifat fisik ataupun pemikiran (batin). Strategi dalam dunia pendidikan sering dikaitkan dengan metode pembelajaran, akan tetapi pada dasarnya kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda, dimana strategi pembelajaran adalah rencana atau langkah-langkah yang akan digunakan sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tindakan yang ingin diterapkan¹⁶.

Pada penerapan strategi pembelajaran berbasis budaya ini, yang perlu kita pelajari dengan baik adalah pada konteks budaya yang mana budaya merupakan sebuah nilai yang terlahir dari masyarakat. Budaya selalu membawa nilai pelajaran yang baik untuk kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarno, belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya¹⁷. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya dalam perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, materi belajar berperan sebagai subjek yang harus ditempa dan dikembangkan agar lebih sederhana serta memudahkan siswa mencerna apa yang telah disampaikan. Selain itu, dalam memanfaatkan materi kearifan lokal sebagai sumber belajar perlu strategi pembelajaran khusus. Karena pada dasarnya tidak semua materi dapat dipakai menjadi sumber belajar dan dapat pula dikolaborasikan

¹⁶ Mukhamad Murdiono, "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL," *PKn Progresif* 7, no. 1 (2012): 24–33.

¹⁷ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2008), 6.

bersama materi ajar lain. Jadi peran penting dari strategi pembelajaran berbasis budaya adalah membantu memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya di kelas. Pada kali ini, dalam materi ajar yang berkonsep budaya juga memiliki kriteria khusus dalam memanfaatkannya, karena materi ajar ini konsep tradisional akan dikupas dan dimunculkan dalam pembelajaran di sekolah, yang mana harus disesuaikan pula pada tingkatan kemampuan siswa.

5. Kompetensi Guru Dalam Memilih Sumber Belajar.

Kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang didasari dengan pengetahuan, sikap kerja dan keterampilan. Pada bidang pendidikan, kompetensi memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan pendidik dalam mengajar dan bisa mengembangkan pembelajarannya sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada kompetensi ini seorang guru harus bisa bertindak sebagai profesional sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai menjadi efektif, efisien dan berkualitas.

Selain itu, sebagai tenaga profesional guru harus memiliki sejumlah kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi¹⁸. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran¹⁹. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik dapat merancang pembelajaran dengan baik, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami kompetensi yang akan

¹⁸ Pasal 10 ayat (1) UUGD

¹⁹ Wibowo, "KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BY UTILIZATION DI SDN CATURTUNGGAL 6."

dicapai, dan dapat menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran yang dipilih.

Dari uraian diatas menyimpulkan bahwasanya di dalam pemilihan sumber belajar, guru memiliki kekuasaan penuh dan diberi kebebasan yang mana pada sumber belajar tersebut dapat membangun semangat belajar dan kemanfaatan untuk peserta didik. Selain itu, peranan pendidik dalam memilih sumber belajar akan sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran baik itu dilaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas. Maka dari itu, sumber belajar yang dipilih dan diperlukan di dalam pembelajaran haruslah sudah dicantumkan pada perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dikarenakan sumber belajar ini telah termaktub pada rencana pelaksanaan pembelajaran, maka guru diwajibkan untuk mempelajari, memahami dan melakukan analisis guna mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung adanya sumber belajar dan sebagaimana fungsi, tujuan dan materi yang diperlukan di dalam menerapkannya.

Dalam prosesnya, hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah berpengetahuan luas dan mempunyai keterampilan dalam mengidentifikasi berbagai ragam dari sumber belajar, kemudian guru dapat menentukan dan memilih sumber belajar yang dibutuhkan, serta guru juga harus mahir dalam mengimplementasikan sumber belajar tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Pada sumber belajar tembang mijil, hal yang akan dipelajari adalah esensi dari isi syair tembang mijil. Selain itu, tembang mijil juga memiliki wujud yang begitu istimewa yaitu berbentuk puisi, sehingga guru harus mampu memahaminya dengan lebih baik dan mampu mendalami maknanya sehingga dalam menyampaikan materi atau memperkenalkan tembang mijil kepada siswa, seharusnya bisa lebih sederhana dan membuat siswa lebih mudah menangkap materi tembang mijil yang dipelajari.

6. Minat Belajar Siswa Terkait dengan Budaya.

Mengenai deskripsi dari minat belajar menurut Collette dan Chiappetta, minat belajar adalah adanya rasa ketertarikan atau ingin tahu pada sebuah konsep pemikiran atau peristiwa yang melibatkan perhatian²⁰. Selain itu, minat belajar merupakan sebuah keinginan dalam hal belajar yang tentunya berasal dari dalam diri seseorang dan tentunya akan mengubah cara pandang serta menambah wawasannya. Dalam hal ini, minat belajar memiliki pengaruh yang sangat penting untuk seseorang agar bisa menjiwai dalam belajar dan juga menjadi sarana untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pada era modern ini yang mana generasi yang berkembang adalah generasi yang canggih dan modern membuat siapapun mudah dalam belajar, bahkan belajar untuk masa kini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja berkat canggihnya teknologi. Apapun yang kita inginkan, semua telah tersedia secara *online* di dalam satu benda yang sering disebut *handphone*. Dibalik segala kemudahan dan kecanggihannya ternyata terdapat dampak buruk yang ditimbulkan. Hal yang sering dikeluhkan pada bidang pendidikan adalah tentang minat belajar siswa. Bahwasannya dengan segala kemudahan yang tersedia malah membuat minat belajar siswa menurun. Hal ini terjadi dikarenakan pola pikir siswa menjadi merasa sangat dimudahkan dan jadi ketergantungan dengan jawaban-jawaban instan yang ada di internet. Padahal budaya seperti itu akan membuat mereka menjadi kurang kreatif dan minim literasi sehingga ketika diadakannya ujian, banyak siswa yang mendapat nilai kurang.

Kenyataan terpahitnya adalah minat belajar siswa terhadap budaya lokal menjadi menurun karena terkalahkan dengan kemajuan zaman dan teknologi, anak muda zaman sekarang menjadi kurang berminat melestarikan dan mempelajari

²⁰ Eka Sulistyawati, "Keefektifan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Ditinjau Dari Prestasi , Minat Belajar , Dan Apresiasi Terhadap Matematika," *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 6, no. 1 (2020): 27-42.

budaya lokal karena anggapan kuno dan kurang menarik. Seperti pada kenyataannya, pada saat belajar pun siswa cenderung lebih memilih bacaan *online* daripada buku yang diberikan sekolah, selain itu siswa jaman sekarang juga lebih suka belajar kebudayaan Korea atau Jepang daripada budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

7. Pemanfaatan Sumber Belajar.

Definisi sumber belajar menurut Januszewski dan Molenda adalah segala bentuk sumber baik itu alat, bahan, pesan, latar, teknik dan orang yang bisa digunakan oleh siswa baik itu secara mandiri maupun berkelompok guna memfasilitasi kegiatan belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar²¹. Selain itu, sumber belajar dapat diartikan juga sebagai sarana pendukung di dalam proses awal hingga akhir pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Seels dan Richey yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sumber yang dapat mendukung kegiatan belajar, termasuk dengan sistem dan materi pendukung serta lingkungan tempat belajar. Sumber belajar dapat dikategorikan tidak hanya perangkat pembelajaran seperti materi dan alat yang digunakan saat pembelajaran, akan tetapi juga termasuk fasilitas, orang dan anggaran melainkan termasuk apapun yang tersedia dalam membantu siswa belajar. Sedangkan materi ajar sendiri, dianggap berbeda dengan sumber belajar karena pada dasarnya materi ajar adalah materi yang telah ditentukan dan ditujukan untuk pendidikan di sekolah. Berbeda dengan sumber belajar yang merupakan serapan dari sebuah pengetahuan lain yang kemudian dijadikan sebagai pengembangan dari materi belajar.

Pemilihan sumber belajar menurut Caladine menyatakan bahwa pedoman dalam memilih sumber belajar adalah dengan menganalisis beberapa pernyataan berikut; a) Sumber belajar yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) Ketersediaan sumber belajar berbentuk fisik untuk siswa belajar, c) Keamanan

²¹ Supriadi, "PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *Lantanida* 3, no. 2 (2015): 128–39.

sumber belajar untuk siswa belajar, d) Sumber belajar dipilih dikarenakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, e) Penetapan sumber belajar haruslah fleksibel dan tidak mendapatkan tekanan dari pihak tertentu, f) Pemilihan sumber belajar yang nyaman bagi pengajar, g) Pemilihan sumber belajar harus mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengimplementasikan sumber belajar tersebut, h) Pemilihan sumber belajar harus mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan sumber belajar tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa disimpulkan bahwasanya kriteria pola interaksi yang masuk dalam pemanfaatan dari sumber belajar adalah sebagai berikut; 1) Tradisional Pasif yaitu di dalam pembelajaran seorang pengajar atau guru menjadi sumber belajar satu-satunya bagi siswa, 2) Tradisional Aktif yaitu pada saat proses pembelajaran siswa menjadikan guru sebagai sumber belajar utama, akan tetapi siswa juga berinisiatif untuk mencari penjelasan dari sumber lain untuk melengkapi argumen atau penjelasan dari sumber utama, 3) Pola Interaksi Berbagai Arah ialah pola yang menjelaskan bahwasanya siswa bisa mempelajari atau berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, yang mana siswa juga membagi porsi belajar pada tiap-tiap sumber belajar adalah sama, 4) Interaksi Mandiri yaitu di dalam proses belajar siswa dapat mengeksplor segala sumber belajar secara mandiri tanpa adanya pengawasan dari guru atau tentor.

Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar harus diperhatikan mengenai efektivitas, efisiensi dan kebutuhan penggunaannya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar haruslah melewati seleksi pemilihan yang ketat dan sesuai dengan apa yang guru dan siswa butuhkan. Selain itu, kemampuan guru akan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan sumber belajar tersebut, juga akan mempengaruhi minat belajar siswa dan capaian keberhasilan terhadap tujuan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian milik Winarto, Sarafuddin dan Bela Vista Dian Devika, yang berjudul *“Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Siswa Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 3 Serat Wedhatama (Disampaikan pada Guru SDN 3 Suruh Tasikmadu Karanganyar)”*²²

Berdasarkan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam mempelajari dan mengajarkan tembang macapat jenis pangkur pupuh 3 Serat Wedhatama itu harus ada pakem dan aturannya, jadi diharapkan pihak sekolah bisa tepat menafsirkan dan mengintegrasikan tembang macapat ini untuk menciptakan karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilengkapi tabel pemecahan masalah mengenai peningkatan kompetensi guru tentang pembelajaran tembang macapat.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada hal penerapan tembang macapat sebagai wadah untuk pendidikan karakter siswanya. Selain itu, metode penelitiannya juga melalui wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian milik Winarto, Safaruddin dan Bela Vista Dian Devika ini lebih menonjol pada hal pemecahan masalah karena ketidakefektifan penerapan tembang macapat dalam pengintegrasian pembelajaran dan lebih menjurus pada kalangan siswa Sekolah Dasar di SDN 3 Tasikmadu Karanganyar dan tentu berbeda dengan penelitian skripsi ini yang lebih fokus pada pengintegrasian tembang macapat sebagai sumber pembelajaran IPS terpadu pada siswa kelas VII di MTsN 2 Ponorogo sebagai bentuk pelestarian kebudayaan dan budi pekerti juga.

²² Bela Vista Dian Devika Winarto, Sarafuddin, “OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM MENDIDIK KARAKTER SISWA MELALUI MEDIA TEMBANG MACAPAT PANGKUR PUPUH 3SERAT WEDHATAMA (Disampaikan Pada Guru SDN 3 Sauruh TasikmaduKaranganyar). Winarto, Sarafuddin, BelaVista Dian Devika,” *Pendidikan Bahasa Jawa* 01, no. 01 (2021): 2–5.

2. Penelitian milik Puji Anto dan Tri Anita, yang berjudul “*Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*”²³

Berdasarkan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa arti atau makna dari tembang macapat akan membawa karakter jati diri bagi peserta didik. Pada dasarnya tembang macapat ini merupakan sebuah tembang atau lagu berkesenian yang banyak mengandung makna kehidupan atau perjalanan hidup seorang manusia dari lahir hingga meninggal. Pada penelitian milik Puji Anto dan Tri Anita ini lebih menekankan di sudut tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter yang dimaksudkan sebagai tambahan untuk menyempurnakan budi pekerti atau karakter siswa.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan yaitu terletak pada pemanfaatan tembang macapat sebagai ajang pendidikan karakter terhadap siswa dengan mengaitkan nilai-nilai kehidupan pada tembang macapat dalam pembelajaran siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian skripsi ini akan lebih memadukan antara tembang macapat dengan pembelajaran IPS terpadu sebagai sumber ajar kebudayaan dan budi pekerti.

3. Penelitian milik Ari Aromandani, yang berjudul “*Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Melalui Kajian Tembang Macapat*”²⁴

Berdasarkan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui kaitan tembang macapat akan dapat mengembangkan karakter siswa dan pastinya akan membawa dampak positif dalam pelestarian kebudayaan lokal. Maka dari itu, penting adanya penggabungan atau percampuran sumber ajar dari tembang macapat ke dalam RPP guru dan

²³ Puji Anto and Tri Anita, “TEMBANG MACAPAT SEBAGAI PENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER,” *DEIKSIS* 11, no. 01 (2019): 77–85, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.

²⁴ Ari Aromandani, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Melalui Kajian Tembang Macapat,” *Pendidikan Humaniora* 2, no. 3 (2014): 205–10.

mengimplementasiannya melalui media pembelajaran video untuk memperlihatkan kearifan/keorientalan dari kesenian tersebut.

Pada penelitian Ari Aromandani ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti kerjakan yaitu mengenai pengintegrasian tembang macapat kedalam materi pembelajaran IPS sebagai bentuk dari pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, pengumpulan data sama yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Ari Aromandani lebih mengarah pada pembelajaran IPS secara keseluruhan pada jenjang pendidikan sedangkan pada penelitian skripsi ini dikhususkan pada kelas VII di MTsN 2 Ponorogo.

4. Penelitian milik Mukhamad Murdiono, yang berjudul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal”*²⁵

Berdasarkan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa pada strategi pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal akan membuahkan hasil dengan maksimal apabila rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat terlebih dahulu. Selanjutnya, pada strategi pembelajaran ini juga dimuat pendidikan multikultural yang artinya kebudayaan, jadi yang ditekankan pada penelitian ini adalah bagaimana cara seorang pendidik dapat menyinkronkan materi pembelajaran dengan berbagai kebudayaan lokal yang ada di daerah setempat yang mana pasti beragam dan majemuk. Maka dari itu, sangat penting adanya contoh atau pedoman dalam mencerna strategi pembelajaran berbasis budaya lokal sehingga pemanfaatannya bisa maksimal dan berbuah bak untuk siswa.

Pada penelitian Mukhamad Murdiono ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal, yang mana pada penelitian ini mengkaji dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan

²⁵ Murdiono, “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL.”

kesinambungan materi yang akan dikolaborasikan. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada budaya yang diteliti, bila penelitian Mukhamad Murdiono menggunakan seluruh elemen kebudayaan atau multikultural maka pada penelitian skripsi ini menggunakan budaya lokal yaitu Sastra Jawa atau tembang Mijil saja. Selain itu, bila pada penelitian Mukhamad Murdiono mengkolaborasikan pendidikan multikultural dengan budaya lokal, maka pada skripsi ini menggunakan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan akulturasi budaya lokal.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir

Ket: - - - - - Mempunyai arti terdapat pengaruh secara tidak langsung

— Mempunyai arti terdapat pengaruh secara langsung

Kerangka pikir adalah proses dalam pemilihan aspek-aspek tinjauan teori yang berhubungan dengan topik dan masalah penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir dibuat secara sistematis sebuah rangkaian konsep yang bisa menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel. Kemudian premis-premis tersebut, akan berakhir pada hipotesis yang dapat diuji secara empiris sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Kerangka pikir yang logis akan diubah menjadi hipotesis penelitian, yaitu dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya atau fakta sebenarnya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa kerangka pikir merupakan logika teoritis seorang peneliti yang didukung oleh teori-teori yang relevan dan kuat serta hasil penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan beberapa konsep yang akan dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran secara teoritis akan digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Tembang Mijil Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo”. Dengan hal tersebut karena sumber belajar adalah komponen yang penting dalam pembelajaran maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengimplementasikannya. Selain itu, di dalam materi pembelajaran IPS terpadu memiliki fleksibilitas yang tinggi akan resapan sumber belajar. Tepatnya pada penelitian ini peneliti mengambil batasan sumber belajar yaitu dengan menggunakan tembang MIjil. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan pola belajar siswa yang cenderung terpaku kepada literatur, metode pembelajaran yang membosankan dan kurangnya minat terhadap kearifan lokal. Maka dengan adanya inovasi baru yang didukung oleh kompetensi pendidik yang mumpuni, melahirkan metode pembelajaran yang baru dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam bentuk sastra tembang Mijil, akan memberi nuansa yang berbeda dan memiliki nilai luhur tersendiri dalam pembelajaran IPS terpadu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Samiaji Sarosa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik²⁶.

Penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan²⁷.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis atau lisan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Nilai-nilai sosial dalam tembang macapat sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu kelas VII di MTsN 2 Ponorogo.

²⁶ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. (Yogyakarta: Deepublish. 2018), 32.

²⁷ Andi prastowo, *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2014), 24

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif, bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini yaitu mengkaji makna etika dan estetika yang terdapat dalam tembang mijil dan melihat kontribusinya sebagai sumber belajar IPS di MTsN 2 Ponorogo. Dengan demikian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.²⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MTsN 2 Ponorogo yang bertempat di desa Setono, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas penyesuaian dan topik yang dipilih. Alasan peneliti menemukan permasalahan terkait dengan topik yang akan diteliti yaitu pada kegiatan praktik magang 1 dan magang 2, MTsN 2 Ponorogo ini sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat, selain itu sekolah ini juga memiliki keunggulan dan fasilitas yang memadai untuk peneliti melakukan penelitian.

Waktu penelitian kualitatif pada umumnya cukup lama, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat penemuan. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang melakukan pembuktian terhadap hipotesis. Namun, tak jarang penelitian kualitatif dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, jika ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Jika data dilakukan selama seminggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian dianggap sudah selesai dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan selama sekitar satu bulan yakni pada bulan Maret 2023, rencana penelitian tersebut digunakan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari jadwal yang telah dirancang. Satu bulan tersebut digunakan untuk turun ke lapangan mencari data yang peneliti harapkan setiap pekan bisa hadir di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dengan topik penelitian baik

²⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),120.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun, rencana tersebut juga harus disesuaikan dengan kelonggaran waktu dari informan atau narasumber penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah suatu tindakan, kata-kata, dan tulisan serta paparan. Dalam menentukan informan pada penelitian ini dipilih atas dasar kriteria-kriteria yaitu diantaranya adalah :

- a. Subjek berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
- b. Subjek memiliki waktu luang untuk diminta informasi atau sebagai informan
- c. Subjek memberikan penjelasan dengan jujur dan tidak mengada-ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1) Data primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari Informasi dengan melakukan wawancara. Sumber data tersebut meliputi :

- a) Guru mata pelajaran IPS di MTsN 2 Ponorogo, dalam melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dapat menggali informasi mengenai pelaksanaan nilai-nilai sosial dalam tembang macapat sebagai sumber pembelajaran IPS terpadu di MTsN 2 Ponorogo
- b) Siswa-siswi kelas VII MTsN 2 Ponorogo, peneliti akan semakin banyak mendapat data, kemudian peneliti bisa mendapatkan data dengan lebih valid dengan menggabungkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan lain.

2) Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan hasil penelitian lain yang relevan. Data pendukung lain yang digunakan dalam dokumentasi, catatan guru, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya

dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono dalam Mukhtashar berpendapat prosedur penelitian kualitatif berbeda dengan prosedur penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif disusun secara longgar, tidak ketat, oleh karena itu dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif bisa berubah dari apa yang telah direncanakan peneliti. Perubahan tersebut bisa terjadi apabila perencanaan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga, peneliti harus bisa merancang langkah-langkah dalam penelitian, setidaknya ada tiga tahap dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Deskripsi atau orientasi, pada tahapan ini peneliti melakukan deskripsi tentang apa saja yang dilihat, dirasakan dan didengar oleh telinga. Dalam tahap ini peneliti hanya sebatas mendata saja, tentang apa yang didapatnya.
2. Reduksi, tahapan ini peneliti melakukan reduksi pada data atau segala informasi yang didapatkan pada tahap deskripsi dan memfokuskan pada masalah-masalah tertentu.

Seleksi, tahapan ini peneliti mencoba menguraikan fokus apa saja yang telah ditetapkan untuk menjadikannya lebih rinci, kemudian dilakukan analisis terhadap fokus penelitian secara lebih mendalam. Hasil tema yang telah dikonstruksi akan menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori baru yang dirumuskan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan di dalam penyusunan hasil penelitian ini, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

1. Teknik observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Alasan perlunya observasi yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum,

serta mencantumkan isu-isu yang harus diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Fery Mufarokhah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di MTsN 2 Ponorogo
 - b. Siswa kelas VII
3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman bagi setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni:

1. Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini.
2. Seberapa jauh data-data ini dapat menyongkong tema tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Ponorogo.
2. Penyajian data Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.
3. Penarikan kesimpulan Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

1. Perpanjangan keikutsertaan Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka

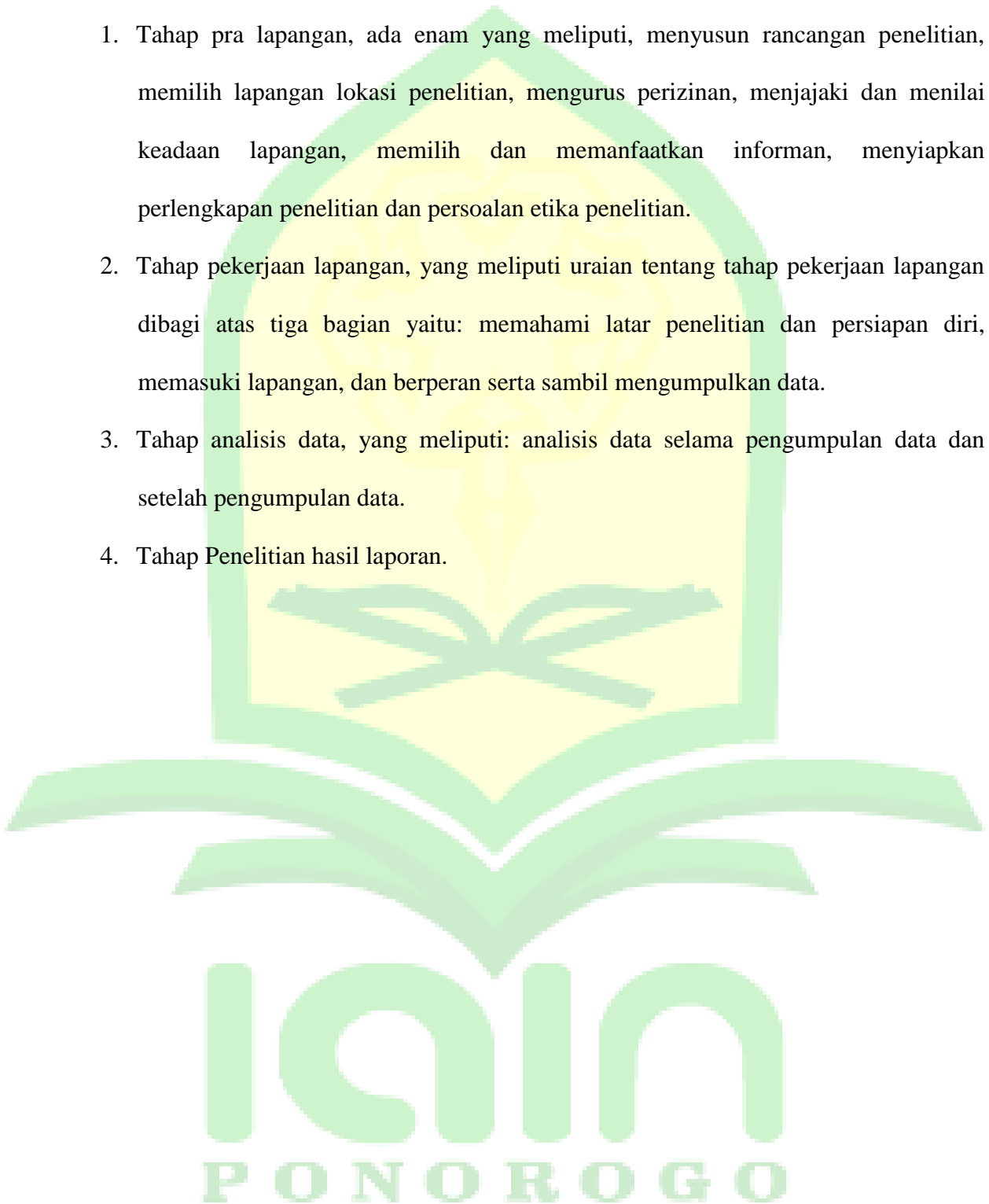
perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan ketekunan yaitu menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang dibutuhkan dan kemudian memusatkannya secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap penerapan tembang mijil sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di MTsN 2 Ponorogo.
3. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
 - a. Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini sumber yang akan diteliti adalah kelas VII khususnya VII F yang populasinya 35 siswa.
 - b. Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara dengan Ibu Fery Mufarokhah, S.Pd guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII dan siswa kelas VII F MTsN 2 Ponorogo, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.
 - c. Triangulasi Waktu Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengumpulan data pada waktu yang berbeda.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan Penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap Penelitian laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, ada enam yang meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap Penelitian hasil laporan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat MTsN 2 Ponorogo²⁹.

MTs Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak khas Agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Departemen Agama. Adapun yang mendorong berdirinya MTsN 2 Ponorogo karena pada saat itu, di Kabupaten Ponorogo hanya punya satu MTs Negeri ya punya satu MTs Negeri yang berada di Kecamatan Jetis. Selain itu, di masa itu banyak bermunculan MTs Swasta, sehingga di tahun 1979 Kepala Kantor Departemen Agama Ponorogo memberi usulan kepada Kementerian Agama untuk membuat Surat Keputusan Penegerian kepada beberapa MTs Swasta di Kabupaten Ponorogo.

Kemudian pada tahun 1980 baru diturunkan surat Penegerian itu, akan tetapi yang mendapat status penegerian bukan MTs Swasta yang ada di Kab. Ponorogo, melainkan relokasi perpindahan MTs Negeri dari MTs Negeri Genteng Kab, Ngawi. Dengan keluarnya Surat Keputusan Departemen Agama Republik Indonesia nomor 27 Tahun 1980 Tanggal, 31 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri, yang mana MTsN Gentong yang berada Kabupaten Ngawi di relokasi menjadi MTsN Ponorogo yang berada di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Ponorogo.

Kondisi lingkungan sekolah pun juga tak kalah strategis, di sisi timur sekolah terdapat sebuah sekolah menengah kejuruan atau SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dan kemudian di sisi barat sekolah terdapat sebuah situs religi yaitu makam Ki Bathara

²⁹ Lampiran 5. Sejarah MTsN 2 Ponorogo. 114-115.

Katong yakni salah satu pendiri kabupaten Ponorogo serta merupakan adipati pertama di Ponorogo.

Adapun nama – nama Kepala yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo sebagai berikut :

1. Drs. H. MUSLIM
2. Drs. ABDULLAH
3. KUSTHO, BA
4. Drs. SUMARDI AL BASYARI
5. Drs. H. IMAM ASJ'ARI, SH, M.Pd
6. Drs. H. SUTARTO KARIM
7. Drs. MOCH. HARIS, M.Pd.I
8. Drs. TARIB, M.Pd.I

2. Letak geografis

Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo tidak jauh dari pusat kota. Dari pusat kota kurang lebih 7 KM ke arah timur menuju Jalan Ki Ageng Mirah no.79, Kelurahan Japan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Di sisi timur sekolah terdapat SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dan di sebelah barat tak jauh dari sekolah terdapat situs makam Ki Bathara Katong.

3. Profil sekolah³⁰.

Nama Sekolah : MTsN 2 Ponorogo
 Kepala Sekolah : Drs. TARIB, M.Pd.I
 Status Sekolah : Negeri dan Hak Milik
 NIS : 121135020002
 Tahun Berdiri : 1980

³⁰ Lampiran 5. Profil MTsN 2 Ponorogo.114.

Jumlah Siswa : 1020 Siswa/Siswi

Jumlah Guru : 67 Guru

No	Sub Variabel	Realitas
1.	Nama Sekolah	MTsN 2 Ponorogo
2.	Nomor SK	No. 27 Tahun 1980
3.	Alamat Sekolah	Jl. Ki Ageng Mirah no.79, Kelurahan Japan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur
4.	Telepon Sekolah	(0352) 461227
5.	Email Sekolah	mtsn2ponorogo@gmail.com
6.	Jenjang	SLTP
7.	Status	Negeri
8.	Website Sekolah	http://www.mtsn2ponorogo.sch.id/
9.	Waktu Belajar	Pagi hari
10.	Jumlah Kelas	34
11.	Jumlah Laboratorium	2 lab. komputer, 1 lab. IPA
12.	Perpustakaan	1
13.	Jumlah Tempat Ibadah	2
14.	UKS	1

15.	Bangunan Sekolah yang digunakan	Milik Sendiri
-----	---------------------------------	---------------

4. Visi dan misi sekolah³¹

A. Visi

Dalam menyusun visi madrasah harus memperhatikan tantangan dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. MTsN 2 Ponorogo menyusun visi sebagai berikut:

“TERWUJUDNYA MADRASAH BERPRESTASI, UNGGUL DALAM BAHASA DAN IPTEK SERTA PEDULI LINGKUNGAN YANG BERPIJAK PADA IMAN DAN TAQWA”

B. Misi

Misi ini dilaksanakan oleh MTsN 2 Ponorogo yang berbunyi:

- 1) Membiasakan warga madrasah untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakat dan minat melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Mewujudkan tertib administrasi di segala bidang.
- 5) Memperluas jaringan dan kerjasama, dengan warga madrasah dan stake holder.
- 6) Menciptakan pendidikan yang berbudaya lingkungan, bersih, agamis, indah, rindang dan nyaman.
- 7) Melakukan pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 8) Melaksanakan konservasi terhadap lingkungan.

³¹ SIM IT, “VISI & MISI,” MTsN 2 Ponorogo, 2016, <https://www.mtsn2ponorogo.sch.id/visi-misi-mtsn-ponorogo.html>.

- 9) Menumbuhkembangkan sidan dan perilaku amaliah Islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
- 10) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi dari kurikulum negara maju.
- 11) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai sumber (multi resources) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 12) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, efektif, kooperatif, komunikatif dan inspiratif kepada peserta didik.
- 13) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik dan lingkungan kultural.
- 14) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
- 15) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 16) Menerapkan Manajemen Sekolah Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
- 17) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MOU.
- 18) Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.
- 19) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

20) Menumbuhkan karakter Berbudhi Pekerti Luhur.

5. Keadaan siswa dan tenaga pendidik

Kelas VII F terdiri dari 33 siswa, 22 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Pada kelas VII F ini, wali kelas nya adalah Ibu Wahyu Winarni,S.Pd.

B. Deskripsi Data

1. Strategi pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat melalui perspektif dalam pengajaran aspek sosial, seperti kajian melalui pembelajaran sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan psikologi sosial. Ruang lingkup dari bidang studi ini meliputi segala substansi ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan segala bentuk masalah, peristiwa, serta gejala sosial tentang kehidupan masyarakat³². Kemudian daripada itu, bidang studi ilmu pengetahuan sosial ini juga memiliki tujuan pendidikan yaitu membekali peserta didik dengan segala pengetahuan sosial yang nantinya akan diterapkan pada kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, dengan adanya pembekalan dari aspek sosial, bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial ini juga membekali pengetahuan dan keterampilan hidup peserta didik sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, dan teknologi pada zamannya.

Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari Bu Fery yaitu:

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial itu begitu kompleks pengajarannya, karena tidak hanya pengetahuan akan ilmu sosial saja melainkan juga karakter dan pola pikir siswa juga harus dibentuk supaya mampu berkembang mengikuti zaman.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada tiap jenjang pendidikan dibuat berbeda-beda sesuai dengan tingkat kematangan berfikir siswa pada usianya, sehingga mata pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik dan efektif. Pada jenjang Sekolah

³²

M. Syafiq Humaisi, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), hal 2-3.

Menengah Pertama atau SMP, pelajaran IPS terkhusus pada kelas VII lebih banyak menyinggung pada sosialisasi, yang mana banyak sekali mengajarkan tentang cara dan etika dalam berkomunikasi antar sesama serta berimplikasi pada kehidupan masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep dari penanaman kearifan lokal menjadi karakter anak sebagai karakter bersosialisasi secara tradisi di masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan bu Fery:

Kearifan lokal itu merupakan sebuah jati diri bagi masyarakat. Secara harfiah kearifan lokal itu adalah sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang telah diterapkan oleh masyarakat lokal secara turun temurun sebagai sebuah aktivitas dalam menjawab permasalahan di dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Jadi, bahasa mudahnya kearifan lokal ini bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas budaya rutin yang dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai solusi permasalahan mereka. Contohnya adanya kearifan lokal ini bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas budaya rutin yang dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai solusi permasalahan mereka. Contohnya adanya upacara adat, pagelaran wayang, larungan dan lain sebagainya.

Dari keterkaitan inilah yang membuat guru menjadi berinovasi dan lebih peka terhadap kebutuhan pembelajaran karakter terhadap anak didiknya. Menurut Nuraini Asriati sumber dari kearifan lokal yaitu mengajarkan kebaikan seperti halnya dorongan untuk menambah pengetahuan, memperkuat etos kerja, memberi nasihat dalam hal memperoleh kekayaan, etika dalam berbahasa, cara menghormati orang lain, hingga ikut serta dalam melestarikan lingkungan³³. Pernyataan ini juga menjadi tolak ukur pengajar dalam mengolah strategi pemilihan dan penggunaan tembang mijil sebagai sumber belajar di kelas VII.

Berikut hasil wawancara dari bu Fery:

Saya menggunakan strategi pembelajaran berbasis budaya yang kemudian saya fokuskan kepada peningkatan kemampuan berpikir, kedua hal ini ternyata sangat cocok dan efektif digunakan saat pembelajaran di kelas. Namun tidak menutup kemungkinan meski tidak selalu berbuah bagus tetapi dalam materi sosialisasi ini begitu berpengaruh kepada suasana belajar serta psikologis siswa.

³³ Nuraini Asriati, "Membangun Dan Mengembangkan Pendidikan Nilai Pembentukan Karakter, Dan Pembiasaan Sikap Siswa Melalui Pembelajaran Afektif," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 8, no. 1 (2010): 110–12.

2. Efektivitas pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Tembang mijil merupakan kesatuan dari tembang macapat yang memiliki makna sebuah syair atau puisi mengenai proses lahirnya seorang manusia di dunia. Tembang atau puisi ini, selain kata-kata tiap baitnya begitu indah juga diucapkan dengan nada dan irama yang khas serta akan menarik perhatian. Menurut Rahman dan Anto yang menyatakan bahwa setiap kata dalam tiap larik dari tembang macapat ini mengandung pesan dan maksud tertentu yang kemudian disampaikan melalui liriknya, dengan sederhana dan menyenangkan³⁴.

Uraian tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Fery, sebagai berikut :

Kalau tembang macapat itu sendiri merupakan sebuah kidung atau syair lagu jawa yang memiliki suatu arti yang khas. Nah, kalau tembang mijil ini memiliki makna sebuah perjalanan seorang manusia dilahirkan di dunia yang mana mengandung pula petuah yang berisi kita sebagai manusia itu harus hidup dengan sopan, santun, menjaga perkataan, perbuatan, serta tindakan harus adil. dan juga harus berpengetahuan tinggi terhadap segalanya.

Sumber belajar merupakan sebuah bahan dasar sebuah benda atau kebudayaan yang dijadikan sebagai objek belajar. Objek pembelajaran ini dapat berupa serapan dari ilmu lain, kebiasaan masyarakat maupun hal-hal yang ada di sejarah masa lalu.

Dengan adanya sumber belajar maka akan memudahkan peserta didik dalam proses menerima pembelajaran. Menurut Duffy dan Jonnasen dalam jurnal Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran oleh Supriadi, berpendapat mengenai pemanfaatan sumber belajar, bahwasanya seorang pendidik memiliki tanggung jawab guna membantu belajar peserta didik dengan kondisi yang nyaman, senang, terarah dan mudah untuk dipahami maka sangat diperlukan kemampuan khusus untuk mengelola sumber belajar³⁵.

³⁴ Anto & Rahman, "Analisis Lirik Lagu Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Serta Puisi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2015): 9–14, <http://jipd.uhamka.ac.id/index.php/%0Aajpd/article/view/8>.

³⁵ Supriadi, "PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN", hal 131

Hasil wawancara dengan Ibu Fery menyatakan bahwa:

Untuk saat ini, materi yang konsisten saya kembangkan adalah materi tentang sosialisasi. Karena pada materi ini selaras dengan makna tembang mijil yang saya jadikan sumber pembelajaran.

Selain itu, hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah memperhatikan pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar siswa. Apakah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan belajar siswa pada materi sosialisasi atau bahkan akan mempersulit belajarnya. Sehingga sangat dibutuhkan ketelitian dalam memilih dan membantu belajar siswa dengan adanya sumber belajar tembang mijil ini.

Menurut pernyataan dari bu Fery sebagai berikut:

Mungkin yang perlu diperhatikan adalah memilih syair tembang yang memiliki makna yang tepat sehingga dapat berkesinambungan dengan bab materi ajar, selain itu megajari agar siswa dapat telaten belajar meresapi tembang mijil yang telah dipilhkan untuk dipelajari.

Setelah adanya analisis mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar siswa. Maka akan lebih baik lagi jika dianalisis juga manfaat adanya sumber belajar tembang mijil untuk mendukung pembelajaran IPS dan kehidupan siswa. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa adanya kolaborasi sumber belajar tembang mijil akan membawa dampak pada olah pikir dan olah rasa pada siswa bilamana digabungkan dengan materi ajar IPS, khususnya sosialisasi.

Ibu Fery juga menambahkan pernyataan bahwasanya:

Tembang mijil memiliki keistimewaan tersendiri sebagai sumber belajar yaitu memiliki nasihat-nasihat yang bagus untuk membentuk karakter anak muda jaman sekarang, yakni agar bisa merekatkan sikap toleransi dan kesatuan antar sesama, selain itu hal ini juga selaras dengan materi sosialisasi yang mana sama-sama punya *goal* agar menciptakan karakter siswa agar dapat berinteraksi dengan baik dan benar.

Dengan demikian tingkat profesionalitas guru sangat diperlukan untuk menjadi acuan keberhasilan belajar peserta didiknya, sebagaimana tujuan dari materi ajar yang diterapkan. Selain itu, guru juga memiliki berbagai peran dalam mendidik di sekolah

yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, informan, innovator, evaluator, mediator dan inspirator³⁶. Dari setiap peran memiliki tujuan yang penting dalam proses tumbuh kembang belajar siswa. Kemudian pada kompetensi pedagogik guru juga mempunyai tanggung jawab untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Eva Luthfi dkk, menyatakan bahwa tugas guru sebagai fasilitator bisa dimanfaatkan dalam mempertahankan budaya. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan banyak kesenian dan budaya bangsa Indonesia³⁷. Apalagi mata pelajaran yang diampu oleh Bu fery adalah Ilmu Pengetahuan Sosial yang mana akan banyak membahas tentang Bangsa Indonesia. Dengan ini perlu penerapan yang pas untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu pengaruh dari pelaksanaan proses pembelajaran tembang mijil di kelas juga harus diperhatikan dengan baik agar tidak salah tujuan dari materi ajar.

Berikut hasil wawancara dari Ibu Fery :

Pada proses pelaksanaannya, biasanya saya akan membentuk kelompok di dalam kelas dan memberikan perintah untuk mempelajari tembang mijil yang saya pilihkan. Setelah itu, akan saya beri waktu satu minggu untuk bisa menerjemahkan tembang tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami dan kemudian anggota kelompok tersebut harus bisa menyairkannya dan boleh dikreasikan sesuai dengan kreatifitasnya. Setelah selesai dipraktekkan maka akan saya korelasikan bersama materi yang akan saya ajarkan terutama pada hal memaknai pada kehidupan sehari-hari.

Tembang mijil yang biasa saya gunakan seperti ini:

Dedalane guna lawan sekti
kudu andhap asor
Wani ngalah luhur wekasane
Tumungkula yen dipun dukani
Bapang den simpangi
Ana catur mungkur

Artinya

³⁶ Hamid Darmadi, "TUGAS, PERAN, KOMPETENSI, DAN TANGGUNG JAWAB MENJADI GURU PROFESIONAL," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

³⁷ Eva Luthfi et al., "PERAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA INDONESIA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR (SIKL)," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 72–75.

jalan menuju kekuatan dan kesaktian
 harus bersikap rendah hati
 berani mengalah untuk mendapatkan keluhuran
 tundukkanlah kepala bila sedang dimarahi
 hilangkanlah angkara murka
 jauhilah pembicaraan yang tak bermanfaat

Pada dasarnya, pada kurikulum merdeka belajar termuat unsur pengembangan materi dan proses belajar siswa. Yang mana pada penerapan kurikulum merdeka pun juga menganjurkan memasukkan unsur budaya atau kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dan justru sangat membantu generasi muda atau pelajar ini dalam memahami dan kemudian melestarikan kembali kearifan lokal tersebut kepada masyarakat disekitarnya. Jadi, sebenarnya banyak sekali manfaat yang diperoleh dari belajar menggunakan unsur kearifan lokal. Menurut Darmawan, proses kinerja dari manajemen kelas yang efektif adalah dengan kemampuan guru sebagai penggerak bagi terciptanya pemahaman diri, kontrol diri dan evaluasi diri pada kalangan siswa. Hal inilah yang sebenarnya ingin dicapai pada pembelajaran pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar³⁸. Seperti yang dituturkan oleh Adek Natasya salah satu siswi kelas VII F sebagai berikut:

Menurut saya, manfaatnya adalah saya menjadi senang belajar budaya lokal, pembelajaran IPS menjadi tidak membosankan karena biasanya banyak hafalan dan lebih tergerak untuk saling menghormati serta menyayangi orang lain tanpa memandang status mereka.

Selain banyak manfaat yang diperoleh dalam mempelajari tembang mijil, perlu diketahui bahwasanya tanda-tanda awal kesuksesan dari proses pembelajaran adalah adanya antusias dari siswa terhadap materi dan strategi yang diterapkan di kelas. Berikut adalah tanggapan dari Adek Natasya, salah satu siswi dari kelas VII F ketika ditanya antusiasnya terhadap pembelajaran menggunakan sumber belajar tembang mijil :

Suka, karena mendapat pengalaman dan suasana pembelajaran yang baru.

³⁸ Sudarwan Danim, *INOVASI PENDIDIKAN (Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016).

3. Hambatan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Hambatan adalah sebuah halangan dalam meraih apa yang ditujukan. Hambatan ini akan membuat peluang keberhasilan terhadap pencapaian yang diraih menjadi berkurang atau bahkan kecil. Akan tetapi, pada setiap hambatan pasti ada solusi yang bisa dilakukan. Seperti halnya Bu Fery yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk peserta didiknya, maka perlu kebutuhan dan perlakuan khusus dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, yang tak kalah penting adalah efek yang ditimbulkan dari adanya pembelajaran tersebut, apakah berdampak semakin baik atau bahkan menurun. Dengan ini, Ibu Fery juga menyampaikan bahwasanya dalam menerapkan tembang mijil sebagai sumber belajar, beliau juga mengalami beberapa kendala sebagai berikut:

Kendala yang saya alami itu ada 3, pertama menumbuhkan minat belajar siswa terhadap budaya, kedua persiapan saya dalam mempelajari tembang mijil dan fasilitas yang mendukung belajar siswa.

Dengan demikian, perlu adanya tindak lanjut agar hasil dari pembelajaran sesuai seperti yang diharapkan. Tapi sebelum ke penjelasan dari tindak lanjut kendala-kendala tersebut, perlu diketahui bahwasanya dalam menumbuhkan minat belajar siswa terhadap budaya bukanlah hal yang mudah. Apalagi pada era globalisasi ini generasi muda lebih banyak bersinggungan dengan dunia modern dan budaya asing. Hal ini akan menambah beban guru dalam mengelola pembelajaran agar tetap menarik antusias siswa dalam belajar. Selain itu, fasilitas yang mendukung siswa dalam belajar juga harus diperhatikan karena dengan mudahnya akses siswa dalam belajar dan mencari referensi akan membantu siswa dalam mempelajari dan memahami materi tembang mijil yang diberikan secara maksimal.

Hasil wawancara dengan Ibu Fery bila seperti berikut :

Fasilitas yang disediakan sekolah untuk siswa diantaranya perpustakaan dan jaringan internet untuk mendukung belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa hanya perpustakaan dan jaringan internet yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam mempelajari tembang mijil. Maka dari itu, penting adanya mempersiapkan segala sumber pranala dan pendukung lainnya dalam menyiapkan pembelajaran bertema tembang mijil ini. Kemudian daripada itu, perlu kesiapan lain yang harus guru lakukan yaitu mengenai kemampuan guru dalam menguasai materi tembang mijil. Karena pada dasarnya kelancaran dalam proses pembelajaran berawal dari komunikasi yang baik dan penguasaan yang lebih dari guru yang kemudian disampaikan kepada peserta didiknya. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Fery dalam menjawab solusi yang beliau berikan dan terapkan dalam proses pembelajaran tembang mijil sebagai sumber belajar:

Pertama, untuk solusi menumbuhkan minat belajar siswa akan tembang mijil, saya akan memperkenalkan tembang mijil dari segi sejarah dan tokoh penciptanya, serta bagian terpentingnya adalah menegaskan bahwasanya tembang mijil merupakan suatu bentuk warisan leluhur bagi mereka yang lahir dan tinggal di tanah Jawa karena itu sebagai generasi muda yang akan melanjutkan cita-cita bangsa maka mereka harus mau melestarikan dan menjaga kebudayaan, termasuk tembang mijil ini. Alhasil, siswa menjadi tertarik dan merasa bertanggung jawab untuk mau mempelajari dan menjaga warisan budaya tersebut.

Kedua, untuk solusi persiapan saya dalam mempelajari tembang mijil adalah dengan memperbanyak referensi bacaan untuk dapat memahami tembang mijil dan juga melalui media *youtube* sebagai referensi tambahan mengenai nilai praktek siswa dan belajar penjiwaan dalam mempelajari tembang mijil. Selain itu, saya juga meminta pendampingan dari guru bahasa Jawa yang saya nilai akan sangat kompetitif dalam membantu saya untuk memahami dan menemukan nilai inti dari banyak pilihan syair dari tembang mijil tersebut.

Ketiga, untuk solusi kurangnya fasilitas yang mendukung siswa belajar, maka saya telah memberikan solusi dalam hal memilihkan siswa syair tembang mijil yang akan mereka pelajari, kemudian saya juga membebaskan mereka untuk mengeksplor lebih lanjut dari tembang mijil tersebut untuk bisa memahami dan mencari maknanya, serta saya juga memberikan mereka *link* : <https://youtu.be/2Muyb4mIZ04> yang berasal dari youtube sebagai referensi untuk meresapi dan praktek penyairan dari tembang mijil yang telah saya pilihkan sebelumnya. Karena pada dasarnya, fasilitas yang diberikan sekolah adalah buku-buku yang disediakan di perpustakaan yang pastinya masih kurang lengkap untuk bisa memahami secara spesifik dari materi tembang mijil yang dicari.

C. Pembahasan

1. Strategi pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Di sekolah, banyak sekali mata pelajaran yang akan dipelajari ilmunya oleh siswa sebagai bentuk rangsangan pengetahuan dan bekal hidup di masyarakat. Modal hidup

bagi seorang manusia adalah akalnya, jika terus diasah maka akan membuat seseorang tersebut dapat dengan cerdas memanfaatkan kemampuannya untuk bertahan hidup. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan khusus atau keterampilan, dan bisa juga kemampuan umum atau pengetahuan. Dari berbagai kemampuan tersebut akan mempermudah manusia untuk berperan di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyaknya kemampuan manusia, kebanyakan akan tumbuh bila mendapatkan ajaran atau pendidikan yang mendukung. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwasanya pendidikan atau sekolah adalah tempat yang sangat membantu dalam menumbuhkan kemampuan-kemampuan tersebut. Hal ini selaras dengan visi misi sekolah, salah satunya adalah MTsN 2 Ponorogo yang ingin menciptakan generasi yang unggul, berprestasi, dan bersepiritualitas yang baik.

Pada penelitian ini, Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi fokus utama. Banyak hal yang bisa digali kembali mengenai bidang keilmuan ini. Salah satunya adalah tentang kesinambungan antara materi pembelajaran IPS dengan *real life* kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kajian akan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat dibutuhkan dalam membantu memaksimalkan pemanfaatan bidang keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut. Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai ruang lingkup yang luas dan kompleks. Dengan ini akan menjadikannya menarik perihal keterkaitannya dengan modal hidup manusia.

ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki arti sebuah disiplin ilmu yang terintegrasi dari beberapa cabang ilmu sosial dan humanistik yang kemudian digunakan untuk mendidik kompetensi warga negara. Cabang ilmu yang dimaksudkan adalah sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, pemerintahan dan aspek psikologi sosial. Ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup pembelajaran mengenai

manusia dan lingkungannya³⁹. Terdapat tiga bagian yang penting dalam bidang keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu fakta, konsep dan generalisasi.

Fakta dalam Ilmu Pengetahuan Sosial ialah mengenai berbagai peristiwa-peristiwa yang terkait dengan perubahan di masyarakat. Peristiwa yang terjadi dapat berupa peristiwa positif maupun negatif. Dengan kata lain, fakta adalah suatu kejadian yang memiliki sifat berdiri sendiri dan berkaitan dengan kehidupan manusia atau bisa juga disebut dengan fenomena yang sedang terjadi. Fenomena-fenomena tersebut, dapat berupa fenomena sosial seperti tindak kriminal, narkoba, kebudayaan, perpindahan penduduk, peristiwa penting dalam sejarah sebuah tempat ataupun negara, hingga kemajuan teknologi informasi. Selain itu, terdapat pula fenomena alam yang berarti segala kejadian atau peristiwa yang bersangkutan dengan alam seperti bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi dan lain sebagainya.

Kemudian konsep menurut IPS adalah sebuah gagasan atau ide yang terdapat diantara dua atau lebih fakta seperti konsep kebutuhan hidup manusia, maka akan dapat dikaitkan dengan pendidikan, cinta, makanan, kesehatan dan lain sebagainya. Asal dari perolehan dan pemahaman akan suatu konsep tersebut dapat dipengaruhi dengan pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, peran seorang guru dalam merangkai konsep dan fakta pada materi ajar IPS begitu besar karena harus menyelaraskan latar belakang budaya dan lingkungan anak didiknya.

Konsep dari Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya adalah sebuah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dengan tujuan untuk pendidikan. Maksud dari kalimat tersebut adalah studi ilmu sosial itu meliputi aspek-aspek ilmu geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi dan ilmu politik. Dengan demikian, dari setiap aspeknya mempunyai ciri-ciri ilmu tertentu yang kemudian melebur menjadi satu

³⁹ Kurikulum, *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*.

pada keilmuan sosial. Pengajaran dalam konsep IPS, di lebihkan pada ranah konsepsional yang mana akan menjadikan pembelajaran terarah pada aspek pemahaman pada suatu objek daripada hafalan. Bilamana pemahaman menjadi patokan dalam pengajaran IPS maka siswa akan lebih mudah memahami segala proses yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Berawal dari adanya konsep pengajaran IPS seperti yang diuraikan di atas, maka akan memerlukan satu langkah lagi guna memaksimalkan pemanfaatan keilmuan IPS dalam dunia pendidikan yaitu generalisasi. Generalisasi dalam IPS adalah menggabungkan dua atau lebih konsep sehingga terbentuk pengelompokan materi ajar yang pas dan bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada tahap generalisasi ini, guru harus bisa memahami konsep-konsep dari cabang ilmu IPS tersebut dan kemudian bisa dikategorikan ulang bagi materi atau konsep yang selaras dan berkesinambungan.

Kemudian daripada itu, pada tahap generalisasi ini guru juga dapat mengembangkan kemampuan siswa pada hal keterampilan fikir, teknis dan sosial. Pada keterampilan fikir, siswa diharapkan bisa memecahkan masalah, menyimpulkan materi yang dipelajari, membuat keputusan dan pada tingkat tertingginya siswa dapat mengubah konsep menjadi generalisasi. Pada keterampilan teknis, siswa diharapkan dapat memanfaatkan media belajar yang ada dan memaksimalkan penggunaannya untuk membantu belajarnya. Media yang digunakan bisa beragam, seperti website, power point, buku digital, dan lain sebagainya. Pada keterampilan sosial, siswa diharapkan siswa dapat melakukan interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan sesuai dengan tata krama yang diajarkan oleh budaya lingkungan sekitarnya.

Pada refleksi pengajaran dari bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, ternyata memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Pada sistem pendidikan di negara Indonesia,

pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu pertama untuk Sekolah Dasar, kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkatan-tingkatan tersebut dibedakan berdasarkan proses penyederhanaan materi ajarnya, dikarenakan ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah luas dan kompleks. Dengan adanya penyederhanaan materi, akan memudahkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan di usianya, sehingga penyerapan dari Ilmu Pengetahuan Sosial bisa maksimal dan efektif.

Pada tingkatan SMP/MTs pembelajaran IPS mempunyai keutamaan tersendiri, yang mana pada tingkatan ini bidang studi IPS menjadi terpadu. Arti dari terpadu itu sendiri adalah menggabungkan empat unsur Ilmu Sosial yaitu geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah. Dengan demikian, arti dari IPS Terpadu adalah bidang studi yang terbentuk dari beberapa konsep dari Ilmu Sosial dan kemudian digeneralisasikan serta disederhanakan, sehingga dapat diajarkan dengan mudah dan fleksibel sesuai dengan usia tumbuh kembang siswanya. Bidang studi IPS terpadu mempunyai ciri khas pembelajaran tersendiri yakni setiap bab yang dipelajari memuat berbagai Ilmu sosial yang dipadukan. Artinya dalam satu bab materi maka siswa bisa belajar sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah dari peristiwa atau keterkaitannya dengan kehidupan saat ini.

Konsep pembelajaran IPS terpadu diterapkan melalui pendekatan interdisipliner. Dimana siswa baik secara individual ataupun kelompok harus bisa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengertian dan juga prinsip-prinsip secara holistik dan otentik⁴⁰. Salah satu diantaranya adalah mengkolaborasikan kompetensi dasar. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran dirancang dari berbagai cabang ilmu sosial. Pada pengembangan pembelajaran terpadu, kita bisa mengambil satu topik atau tema disuatu cabang ilmu tertentu yang kemudian dilengkapi, diperluas

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*

dan diperdalam oleh cabang-cabang ilmu lain⁴¹. Dapat juga dengan membentuk permasalahan yang kemudian ditinjau dan dipecahkan dari berbagai sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Pada dasarnya, Mata Pelajaran IPS Terpadu bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk belajar. Mata pelajaran IPS yang sebelumnya masing-masing berdiri sendiri yang kemudian mengakibatkan bertambahnya jam belajar peserta didik⁴². Kemudian dengan adanya penyatuan mata pelajaran tersebut diharapkan siswa lebih mudah belajar, karena materi dapat disesuaikan dan dirangkum sesuai kebutuhan siswa.

Dengan adanya kebutuhan khusus dalam membantu siswa dalam memahami materi ajar IPS Terpadu, maka dengan ini guru harus bisa menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang siswa butuhkan. Menurut Wina Sanjaya, ada satu strategi pembelajaran yang sesuai bila diterapkan pada pembelajaran IPS yaitu strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)⁴³. Mengapa demikian? Dikarenakan pada strategi tersebut mewajibkan siswa dapat memecahkan permasalahan sosial sesuai dengan taraf tumbuh kembangnya. Selain itu, pada strategi peningkatan kemampuan berpikir ini, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan ide dan gagasan dari apa yang telah dipelajari berdasarkan kemampuan verbal dalam mewujudkan realisasi yang nyata pada kehidupan sehari-hari.

Dalam strategi SPPKB tersebut anak akan banyak mengamati dan berkontribusi sebagai analisator dari peristiwa atau bahan ajar yang sedang dipelajarinya dan kemudian mendeskripsikannya dengan baik sehingga orang lain dapat menerima dan memahami pendapatnya mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Strategi ini

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*.

⁴² Suwardi and Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa."

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014).

dianggap berhasil dan selaras dengan tujuan dipelajarinya bidang studi IPS yang materinya bisa membawa kondisi dari masa lampau ataupun masa sekarang. Dengan ini akan dapat mematahkan anggapan yang sering terjadi dikalangan orang tua dan guru bahwasanya mata pelajaran IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan cenderung hanya pelajaran hafalan saja.

Strategi pembelajaran sebenarnya bisa digunakan diberbagai bidang studi yang diajarkan. Akan tetapi, mana yang lebih pas digunakan untuk pembelajaran di kelas hanya guru yang bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan tentunya harus selaras dai apa yang siswa butuhkan. Sepertihalnya yang dilakukan oleh Ibu Fery, beliau menerapkan strategi peningkatan berpikir sekaligus strategi pembelajaran multikultural. Pada pengkolaborasi strategi-strategi ini tentunya juga akan membawa dampak yang berbeda ketika diterapkan di kelas.

Pada strategi pembelajaran multikultural ini, guru bisa menambahkan sumber belajar berupa kebudayaan secara spesifik dan intens guna mengemabnagkan perolehan belajar siswa. Dengan kata lain, tugas guru sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum dapat diperoleh secara maksimal. Menurut Ibu Fery selaku guru dan peneliti kelas, penerapan dari strategi belajar yang beliau terapkan selama dua periode pembelajaran pada kelas VII ini ternyata membawa dampak yang lebih baik untuk hasil pencapaian belajar siswa. Pencapaian tersebut dapat berupa pemahaman materi dengan cara atau teknik belajar yang berbeda, yang mana lebih tradisional akan tetapi tidak keluar dari nilai-nilai materi ajar yang sedang dipelajari.

Ketika prakteknya, strategi pembelajaran yang diciptakan oleh Ibu Fery ini begitu spesial bagi siswa kelas VII yang beliau ampu. Dikarenakan dengan terobosan baru ini, siswa diajarkan memahami materi bidang studi IPS dengan balutan kebudayaan tradisional. Menurut penuturan Ibu Fery, memang beliau tidak menggunakan strategi ini di semua materi akan tetapi bisa menerapkannya pada satu materi pilihan saja sudah

dapat berdampak pada keterampilan dan pengetahuan siswa dalam hal memahami materi IPS. Materi yang beliau gunakan untuk menerapkan strategi ini adalah materi sosialisasi. Materi ini dipilih dengan sangat teliti dan direncanakan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sebagai cara berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesama manusia.

Pada materi sosialisasi, keterampilan dalam menghargai setiap komunikasi dan interaksi antar sesama merupakan hal sangat penting. Karena dengan baiknya cara seseorang memahami dan mampu berkomunikasi tanpa menyinggung pihak manapun akan menjadi modal hidup yang baik di tengah masyarakat. Dengan alasan yang sedemikian rupa ini, telah meyakinkan Ibu Fery untuk bisa mengembangkan strategi yang digunakan untuk mengajarkannya kepada siswa. Selain itu, pemilihan materi ini juga tidak jauh-jauh dari banyaknya peristiwa *bullying* di sekolah. Jadi, Ibu fery ingin menginspirasi siswa-siswanya dengan mengubah gaya belajar yang biasanya hanya menjelaskan dan menghafal, maka sekarang siswa akan diajak untuk memahami materi ajarnya melalui budaya. Budaya yang dikembangkan oleh Ibu Fery adalah memanfaatkan tembang mijil sebagai sumber belajar siswa kelas VII dengan materi pilihan sosialisasi.

Meski pengembangan strategi pembelajaran itu harus dilakukan, akan tetapi tidak boleh melebihi kebijakan dari kurikulum yang berlaku. Di MTsN 2 Ponorogo, kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, sekolah dituntut untuk memfasilitasi siswa agar bisa belajar dengan bebas sesuai dengan minat atau potensi yang dimiliki. Selain itu, kurikulum merdeka juga memuat konsep pembelajaran mandiri yaitu tidak terlalu berpatokan pada nilai akhir sebagai tolak ukur kesuksesan pembelajaran, melainkan berpacu pada proses pembelajaran hingga ke penilaian akhir. Pada kurikulum merdeka belajar ini, guru diharuskan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mandiri sehingga siswa dapat memaksimalkan proses belajarnya dan mendapatkan hasil akhir sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seperti halnya yang telah diuraikan diatas, kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mempunyai kebebasan tersendiri dalam memperoleh penjelasan dari materi ajar dan mengembangkan pelajaran, serta menyajikan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan demikian, guru menjadi mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan materi ajarnya menjadi lebih baik dan menarik bagi peserta didiknya. Pengembangan kurikulum ini juga dilakukan oleh Ibu Fery, beliau mengeksplor kembali mengenai hal sumber belajar yang mana beliau juga terinspirasi dengan mata pelajaran muatan lokal, yang mana pada mata pelajaran tersebut ada materi ajar tembang macapat. Pada tembang macapat ini terdapat banyak jenisnya, salah satu jenis tembang macapat yang menarik perhatian Ibu Fery adalah tembang mijil. Tembang mijil ini, memiliki makna yang dirasa cocok dengan materi ajar sosialisasi yang mana pada tembang mijil juga termuat nasihat-nasihat mengenai cara menghormati dan menghargai orang lain layaknya diri sendiri.

Dengan keselarasan makna antara tembang mijil dan materi ajar sosialisasi, membuat Ibu Fery tergerak untuk dapat memanfaatkan tembang mijil sebagai terobosan terbaru sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS. Maka dari itu, peran dari strategi pembelajaran yang telah dikembangkan itu harus diterapkan. hal yang perlu dipertimbangkan adalah; Pertama, dengan adanya strategi baru ini yang menggabungkan antara strategi pendidikan multikultural dengan strategi peningkatan kemampuan berpikir maka bisa dipastikan hasil yang akan diperoleh siswa dalam proses belajar menjadi semakin beragam. Kedua, penerapan tembang mijil sebagai sumber belajar akan menjadikan suatu tantangan tersendiri dalam pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Ketiga, model penilaian yang disiapkan juga harus sesuai dengan kisi-kisi rencana pembelajaran sehingga dengan adanya pengembangan strategi belajar ini, tidak menyebabkan adanya kesalahan dalam menilai hasil akhir sesuai dengan proses yang didapat oleh siswa. Keempat, guru harus mempunyai kompetensi dan keterampilan yang

mumpuni sehingga dalam proses penerapan strategi pengembangan sumber belajar ini tidak membuat siswa merasa kesulitan dan tertekan, bahkan harusnya dapat membuat siswa merasa tertantang dan tertarik dengan hal baru yang ia pelajari.

Kemudian daripada itu, penerjemahan atau penjelasan mengenai sumber belajar tembang mijil ini harus jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan memudahkan siswa dalam memaknai pesan yang terkandung dalam tembang mijil sehingga dapat diinterpretasikan dan dikaitkan dengan materi ajar sosialisasi. Dengan demikian, siswa sekali fokus pembelajaran bisa mendapatkan dua momen belajar yaitu mengenai kebudayaan tradisional dan juga interpretasinya pada kehidupan sekarang, yang terkandung dalam nilai-nilai pembelajaran sosialisasi.

Bersamaan dengan pengelolaan fokus pembelajaran yang baik, siswa juga memiliki kesempatan merasakan suasana pembelajaran yang berbeda. Dikarenakan pada strategi pembelajaran yang diciptakan oleh Ibu Fery ini mempunyai kelebihan khusus yang mana siswa bisa melakukan praktek “nembang” di dalam kelas. Dengan adanya kegiatan “nembang” ini siswa menjadi semakin aktif dan tertarik dengan hal baru ini. Sehingga, pada prakteknya tidak jarang Ibu Fery menerima banyak sekali pertanyaan tambahan mengenai tembang mijil beserta asal usulnya, bahkan ada juga yang ingin tahu semua arti dari macam syair tembang mijil. Dari sini bisa kita simpulkan, bahwasanya untuk antusias siswa menghadapi tembang mijil sebagai sumber belajar dari materi ajar sosialisasi.

Atas pencapaian yang diperoleh Ibu Fery dalam membangun antusias siswa ketika pembelajaran IPS terpadu yang dikolaborasikan dengan sumber belajar tembang mijil, memberi arti bahwa adanya kecocokan antara sumber belajar tembang mijil dengan materi ajar sosialisasi. Meskipun begitu guru masih perlu melakukan evaluasi pembelajaran agar bisa meningkatkan nilai dari pembelajaran, karena bisa saja ada kemungkinan siswa menginginkan hal yang sama pada materi lain ataupun ada penolakan

dari siswa yang pemalu, karena pada dasarnya pada strategi pembelajaran ini siswa dituntut berani maju kedepan agar bisa “nembang” dan mengulas makna dari tembang mijil tersebut.

Dari kegiatan tersebut, bisa dilihat dengan jelas bahwasanya strategi dalam memanfaatkan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu terkhusus pada materi ajar sosialisasi. Manfaat dari adanya pengembangan strategi ini adalah dapat meningkatkan rangsangan dopamine atau rasa keberanian, kemudian dapat menambah penguatan verbal maupun nonverbal, yang dengan ini akan membuat siswa terdorong untuk cepat memberikan respon ketika menerima stimulus. Selain itu, dalam pemanfaatan strategi ini bisa juga berpengaruh dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Di dalam perencanaan pembelajaran, lembar kerja siswa akan sangat penting di dalam menjelaskan perintah pembelajaran terhadap siswa yang kemudian menjadikan perintah tersebut sebagai alat yang membantu siswa memahami apa yang dipelajari secara berurutan, sehingga akan membuat siswa dengan mudah melaksanakan pembelajarannya.

Dengan adanya lembar kerja peserta didik untuk membantu belajar siswa, maka dibutuhkan kematangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut isi materi dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada hal ini, penyusunan materi ajar harus sesuai dengan hasil apa yang ingin diperoleh, selain itu dengan adanya sumber belajar tembang mijil ini harus bisa dimasukkan ke dalam generalisasi materi ajar sesuai dengan tujuan dari pembelajaran materi ajar. Misalnya di dalam materi ajar sosialisasi ini maka yang menjadi fokus adalah pengembangan karakter siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Maka fungsi dari tembang mijil sebagai sumber belajar disini adalah untuk mengalihkan materi ajar yang sebelumnya bersifat ilmu pengetahuan umum menjadi pendidikan multikultural atau kebudayaan yang dibungkus dengan pengetahuan tradisional, tanpa mengurangi nilai dari materi ajar aslinya.

Selain yang telah diuraikan diatas, pemilihan tembang mijil sebagai sumber belajar juga tidak serta merta dipilih begitu saja melainkan melalui proses seleksi yang matang. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam memilih macam syair tembang mijil dan tentunya harus sesuai dengan nilai dari pembelajaran IPS Terpadu yang akan dipadukan nantinya. Pada tahap ini penyelarasan antara topik sumber belajar dan materi ajar harus diteliti dengan baik karena jika saja mengalami kendala maka akan berpengaruh juga terhadap strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dengan ini maka perlu adanya tahapan seleksi yang memungkinkan penggunaan tembang mijil sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran IPS. Menurut Ibu Fery, beliau melakukan seleksi dan perencanaan beberapa kali sebelum benar-benar menerapkannya di kelas.

Pada tahapan seleksinya, beliau mengungkapkan bahwa beliau hanya melakukan kajian teoritis dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam materi dan sumber belajar tersebut. Langkah-langkahnya pun diakui cukup mudah karena pada dasarnya tembang macapat mijil ini memang sudah mulai diajarkan pada siswa kelas VII pada mata pelajaran muatan lokal (MULOK). Dengan ini Ibu Fery mengaku kalau beliau melakukan pendekatan kajian teoritis dengan cara berdiskusi dan menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran muatan lokal tersebut. Karena pada awalnya hanya berakar dari rasa ingin tahu dan antusias, maka Bu Fery mengaku harus banyak belajar lagi mengenai tembang macapat mijil ini langsung bersama guru yang mengampunya, dengan alasan akan lebih mudah untuk memahami, kemudian mengambil topik dan menyelaraskan nilai serta teorinya dengan materi ajar IPS Terpadu.

Selain tahap pemilihan sumber belajar, maka yang tak kalah penting yaitu kefleksibelan dari materi ajar yang akan dikolaborasikan. Dalam hal ini, yang dipilih oleh Ibu Fery adalah materi sosialisasi. Pada materi sosialisasi, pembahasan di dalam materinya lebih mengarah kepada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan jenis interaksi sosial. Maka dari ini, pemilihan materi yang tepat sangat dibutuhkan karena jika

nilai dari sumber belajar kurang mengekspresikan materi ajar maka akan sangat disayangkan, pembentukan dari strategi ajarnya akan menjadi tidak optimal karena mau tidak mau harus mengulang penjelasan materi ajar yang seharusnya sudah tersirat nilai dan teorinya di dalam sumber belajar tembang mijil ketika di praktekkan. Dengan ini, dinyatakan bahwa pentingnya memilih sumber belajar yang tepat dan pengaruhnya terhadap materi ajar akan mempengaruhi terbentuknya pengembangan strategi pembelajaran.

Dengan mengikuti langkah-langkah diatas maka bisa dipastikan akan dapat membuat pembaharuan yang tepat untuk membantu siswa belajar. Menurut pengalaman mengajar dari Ibu Fery, ketika melaksanakan strategi pembelajaran ini beliau mengaku menjadi lebih tertantang karena harus bisa mengkondisikan siswa-siswanya agar tetap fokus dan melakukan tugas yang diberikan dengan baik. Mengenai belajar “nembang” itu harus telaten dan paham satu persatu dari kalimat syairnya supaya lebih menjiwai dalam mengungkapkannya. Selain itu, dengan melakukan perintah guru dengan sempurna maka yang tidak boleh ketinggalan adalah mempersiapkan sistem penilaian dan konsentrasi pada penyatuan nilai dan teori dari sumber belajar tembang mijil ke dalam materi ajar sosialisasi. Maka dengan ini perlu persiapan yang baik, karena dalam melakukan pengalihan pada materi ajar akan rawan terjadi ketidaksinkronan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Agar terhindar dari kesalahan, maka penting bagi guru agar dapat menyederhanakan materi dan kemudian disaring kembali agar nilai-nilai dari inti materi ajar nantinya dapat tersambung dengan baik dengan sumber belajar lain. Sepertihalnya, pada materi ajar sosialisasi yang diajarkan pada kelas VII, dimana isi materinya mengenai ciri-ciri sosialisasi, bentuk interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka yang dapat diambil dari materi ini adalah mengenai hubungan antara individu satu dengan individu lain ataupun juga kelompok masyarakat, dengan begitu

dapat disimpulkan bahwa hal inti yang ada di materi sosialisasi ini adalah perihal menjaga hubungan yang baik antar sesama. Dengan demikian, pemanfaatan tembang mijil bisa dimaksimalkan karena di dalam syairnya terdapat nilai-nilai yang serupa beserta nasihat yang penting disampaikan untuk mempengaruhi karakter dan tata krama siswa.

2. Hasil pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Kearifan lokal adalah suatu karya istimewa yang khas dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Kearifan lokal ini memiliki berbagai macam yang terbagi di dalamnya. Pertama, kearifan lokal yang berbentuk budaya yakni kearifan lokal yang pada prakteknya memuat budaya atau kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut, misalnya kebiasaan mencari mata pencaharian, bahasa daerah, makanan khas, kesenian daerah setempat, gaya bergaul, dan lain sebagainya. Selain itu, kearifan lokal dalam bentuk budaya biasanya akan membawa latar belakang karakter dan juga dapat berpengaruh dalam gaya hidup seseorang. Dengan ini kebudayaan sangat penting sebagai rangsangan kepribadian dasar seseorang yang berasal dari lingkungan sekitar.

Kedua, kearifan lokal sebagai tradisi yaitu kearifan lokal yang berperan khusus sebagai penanda baik itu secara prosesi maupun spiritual yang tentunya hanya ada di lingkungan masyarakat tertentu. Contohnya, tradisi 7 bulanan di Jawa, tradisi menggelar wayang kulit, tradisi bersih desa di tanggal-tanggal tertentu, kirab pusaka, slametan dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi tradisional ini telah ada dan diturunkan dari leluhur hingga anak cucunya sekarang. Kearifan lokal sebagai tradisi lebih dianggap sakral oleh masyarakat karena banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat autentik dengan kehidupan sehari-hari. Dengan ini tradisi dapat dikategorikan sebagai bekal dari olah rasa, cipta dan karsa dari setiap insan yang tinggal di

lingkungan wilayahnya. Maka dari itu perlu penghormatan khusus untuk menghargai apa yang telah ada hingga sekarang sebagai bentuk berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, kearifan lokal sebagai sebuah karya merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara unik dan biasanya tertulis meski banyak menggunakan bahasa kiasan akan tetapi mampu menarik selera tersendiri bagi mereka yang ingin tahu maknanya. Kearifan lokal sebagai karya dapat ditemukan sebagai karya sastra dan penampilan. Contoh karya sastra berupa serat, kitab, syair dan prasasti, sedangkan penampilan dapat berupa wayang, tarian tradisional, ketoprak dan lain sebagainya. Dengan ini, kearifan lokal sebagai sastra juga bisa disebut sebagai tanda bukti adanya peradaban yang masyhur pada dahulu kala dan tak jarang apa yang diwariskan tersebut banyak terkandung nasihat yang penting untuk kelangsungan dan ketentraman hidup di masa kini.

Sesuai dengan uraian diatas, bahwasanya kearifan lokal telah mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan cara pandang dari setiap individu yang tinggal di dalam lingkup suatu wilayah. Terkhusus lagi bagi anak cucunya, alangkah baiknya dapat melestarikan warisan luhur tersebut dan menjaganya dengan baik sehingga tidak akan ada istilah lupa akan jati diri dimana ia dilahirkan.

Dengan ini, maka bisa dipastikan bahwasanya tembang macapat termasuk kedalam kebudayaan asli jawa yang mana telah diwariskan secara turun-temurun sebagai karya sastra yang berbentuk syair atau puisi Jawa kuno dan diciptakan dari gubahan para Wali Songo yang dahulunya digunakan dalam menyebarkan agama Islam. Tembang macapat itu sendiri merupakan sebuah karya sastra yang elok bahasanya sehingga dapat dengan mudah menarik perhatian orang, karena tutur bahasa yang disyairkan lembut serta menyentuh hati. Tembang macapat memiliki keunikan

tersendiri dibandingkan dengan syair atau puisi lainnya atau dalam bahasa Jawa disebut dengan Geguritan, keunikan tembang macapat ini terletak pada makna yang terkandung di dalam syair-syairnya yaitu menceritakan tentang perjalanan seorang manusia ketika di dalam kandungan hingga manusia tersebut meninggal dunia.

Maka karena panjangnya proses perjalanan manusia dari lahir hingga mati dan diciptakan dalam bentuk syair, tembang macapat memiliki semacam turunan tembang yang akan menjelaskan secara rinci dari setiap proses kehidupan manusia tersebut. Dimulai dari tembang Maskumambang yang menceritakan kondisi manusia ketika masih di alam ruh atau bisa juga disebut dengan fase mengandung. Kemudian dilanjutkan dengan tembang Mijil yang artinya lahir, atau fase dilahirkan di dunia sebagai bayi. Lalu disambung dengan tembang Sinom yang memiliki arti “enom” atau muda, yang mana pada tembang ini mengandung makna masa muda bagi manusia yang penuh keinginan dan harapan. Kemudian ada tembang Kinanthi yang memiliki arti meniti yang mana pada tembang kinanthi ini menceritakan proses manusia membentuk jati diri dan ingin mewujudkan cita-citanya.

Selanjutnya tembang Asmaradana yang menceritakan perjalanan percintaan dari kehidupan manusia. Kemudian terdapat tembang Gambuh yang artinya bersatu, jadi pada tembang ini menjelaskan akan kebutuhan manusia untuk menikah beserta hiruk pikuk dalam berumah tangga. Dilanjut dengan tembang Dhandhanggula yang menceritakan fase kemapanan seorang manusia baik secara finansial maupun mental. Lalu ada tembang Durma yang berasal dari kata darma, artinya pada tembang ini hendaknya manusia harus memperbanyak sedekah dan berbagi kepada sesama. Kemudian ada tembang Pangkur yang memiliki makna menyingkirkan segala keinginan yang buruk pada hati dan pikiran manusia. Selanjutnya terdapat tembang Megatruh yang diambil dari kata “megat roh” artinya pada tembang ini mengisahkan perjalanan manusia yang telah sampai pada kematian. Dan kemudian diakhiri dengan

tembang Pocung yang artinya dibungkus kain kafan dan kemudian diikat layaknya pocong, tembang ini mengisahkan akhir dari perjalanan manusia ke dalam kondisi peristirahatan terakhirnya.

Pada penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian adalah tembang Mijil yang merupakan salah satu macam dari turunan tembang macapat. Tembang memiliki arti syair atau puisi yang dalam penyebutannya seperti melantunkan nyanyian, sedangkan mijil itu sendiri memiliki arti lahir. Jadi tembang mijil adalah tembang yang mengisahkan tentang proses lahirnya seorang manusia ke dunia, dengan keadaan bersih dan sempurna. Maka dari itu tembang mijil ini memiliki kecenderungan akan makna kebersihan hati dan pikiran layaknya bayi yang baru dilahirkan. Selain itu, tembang mijil juga memiliki keunikan tersendiri yaitu syairnya terdiri dari 6 baris.

Ciri-ciri dari tembang mijil diantaranya⁴⁴:

1. Guru Lagu: tembang mijil memiliki patokan dalam menentukan suku kata akhiran yaitu i, a/o, e, i, i, a/o.
2. Guru Gatra: tembang mijil, memiliki patokan dalam menentukan jumlah baris tiap baitnya yaitu 6 baris.
3. Guru Wilangan: tembang mijil, memiliki patokan dalam menentukan jumlah suku kata pada tiap barisnya yaitu 10, 6, 10, 10, 6, 6.

Tembang mijil pada dasar penciptaannya telah memuat tata nilai dan etika. Pada tembang mijil juga terdapat banyak nasihat-nasihat yang baik dalam konteks kemurnian dan kesetaraan yang merupakan cikal bakal terlahirnya manusia, dikarenakan pada dasarnya sifat manusia itu murni dan bersih tanpa ada penyakit hati. Dengan ini, tembang mijil mampu mewakili segenap rasa dasar dari manusia yang mana pasti memiliki kemurnian yang sejati atau rasa kemanusiaan yang tinggi dalam berkehidupan, hanya saja hal itu bisa berubah sejalan dengan tumbuhnya usia dan

⁴⁴ A Efendi, "Mengenal Tembang Macapat," *WDYATAMA* 20, no. 2 (2009): 201–6.

pengalaman hidup masing-masing dan tak bisa dipungkiri juga perasaan yang suci ini kerap kali diremehkan dan tak dianggap karena dinilai kuno dan kalah akan kemodernan gaya hidup sekarang. Padahal hidup dalam kemurnian dan kebajikan juga sangat penting bagi manusia apalagi dalam hidup bersosial maka dengan kemurnian hati akan menyebabkan terjalinnya hubungan yang tulus dan baik antar sesama.

Dengan lebih mengenal tembang mijil membuat kita menjadi lebih memahami nilai-nilai hidup yang mungkin telah terlewatkan ataupun terlupakan karena terbawa arus hidup yang kekinian dan lupa akan jati diri masing-masing. Maka dari itu lah, Ibu Fery menjadi terinspirasi dengan adanya nilai-nilai baik yang terkandung dalam tembang mijil dan kemudian beliau ingin mengajarkannya lagi kepada para siswa. Khususnya pada siswa kelas VII yang notabnya baru lulus SD dan memasuki usia remaja sehingga sangat perlu pendampingan dalam membentuk karakter yang baik dan unggul sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena dalam pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan dan wawasan cara pandang saja yang harus diasah, akan tetapi karakter atau adab juga perlu dibimbing agar terbentuk dengan baik dan sempurna sehingga generasi muda dapat menjalankan hidup lebih baik dan harmonis kedepannya.

Karena tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar, maka sangat penting adanya sumber belajar yang akan menjadi titik awal atau asal dari sebuah pembelajaran baik secara materi maupun praktek. Sumber belajar ini sangat dibutuhkan keberadaanya, karena akan menjadi inspirasi materi ajar dan gaya mengajar untuk siswa mendapatkan kesan atau pengalaman ketika sedang belajar di kelas. Selain itu, sumber belajar yang sesuai akan menambah cita rasa belajar siswa sehingga akan membuat siswa merasa mudah dalam memahami materi pembelajaran dan juga dapat membuat fokus belajar siswa bertambah. Sumber belajar yang baik ini tidak serta merta langsung jadi materi yang lengkap akan tetapi ada juga yang

berbentuk mentahan seperti sumber belajar yang berasal dari resapan kebudayaan masyarakat dan ada juga sumber belajar yang yang berasal dari gabungan dari resapan nilai mata pelajaran lain, seperti yang dilakukan oleh Bu Fery yaitu mengambil serapan nilai dari tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu yang beliau mampu.

Sumber belajar selain menjadi sarana untuk menambah wawasan akan materi yang dipelajari oleh siswa juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat dan bakat siswa. Seprtihalnya yang dilakukan oleh Ibu Fery, beliau menempatkan sumber belajar tembang mijil sebagai sarana penting untuk mengasah potensi-potensi dari siswanya. Selain itu sumber belajar tembang mijil juga akan berpengaruh pada kecerdasan anak didik dari segi pemahaman tingkat tinggi karena pada dasarnya tembang mijil memiliki kosa kata yang tidak biasa, melainkan berasal dari bahasa jawa kawi dan dibalut dengan kata kiasan. Sehingga mau tidak mau siswa akan lebih giat belajar dan meresapi maksud dari kosa kata yang ada di tembang mijil.

Dengan demikian, tembang mijil akan memberikan sensasi tersendiri dalam suasana belajar siswa karena dalam prosesnya siswa akan memecahkan satu persatu kalimat dan kemudian merangkai maknanya menjadi bahasa yang mudah dipahami. Dengan ini siswa akan mendapat pengalaman belajar baru dalam memahami pelajaran IPS terpadu, karena tidak ada di buku dan memaksa siswa belajar secara mandiri. Oleh karena itu, sumber belajar harus mudah dipelajari siswa secara mandiri dengan mempunyai banyak referensi belajar baik itu dalam bentuk buku, *website*, maupun video di platform media sosial seperti *youtube*. Karena pada dasarnya sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang mempunyai banyak referensi dari luar, sehingga dalam mempelajarinya siswa akan merasa mudah dan cepat.

Sumber belajar pada dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dengan suasana belajar yang dapat meningkatkan menstimulus peserta didik dalam hal kecerdasan dan cepat merespons perintah yang diberikan oleh guru. Dengan demikian sumber belajar akan meningkatkan produktivitas belajar siswa. Jika sumber belajar telah dimanfaatkan secara maksimal, bukan hanya siswa yang akan mendapatkan manfaat baiknya akan tetapi guru juga mendapat peningkatan dalam hal kreatifitas dan profesionalitas. Karena pada dasarnya, yang membuat perencanaan dan strategi pembelajaran untuk sumber belajar adalah guru dan guru jugalah yang akan menentukan kesuksesan sumber belajar tersebut diterapkan pada pembelajaran di kelas. Dikarenakan pada prakteknya, guru harus bisa konsisten dan mau terus belajar dalam mengajarkannya kepada siswa.

Guru merupakan kunci dalam kesuksesan pemanfaatan sumber belajar. Dengan bekal kemampuan pedagogik, perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas akan memudahkan guru dalam menerapkan apa yang menjadi tujuan dari pembelajarannya. Selain itu, kemampuan pada bidang memanfaatkan sumber belajar juga akan menjadi tolak ukur guru dapat berperan secara profesional dan kreatif. Setiap inovasi dari pembelajaran akan sangat berarti, karena dengan meningkatnya prestasi siswa akan menambah mutu dari lembaga. Artinya setiap langkah perubahan yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh pada kualitas siswa dan lembaga.

Pada dasarnya, pemanfaatan sumber belajar merupakan jalan terbaik untuk guru bisa mengembangkan pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar disini adalah suatu pengembangan dari sebuah pembelajaran yang mana tidak hanya menggunakan materi pakem pada buku saja, melainkan juga menyerap dari materi lain yang terdapat pada kehidupan sehari-hari ataupun mencampurkannya dengan materi lain yang selaras dengan nilai dari materi pakem, dan kemudian memperbaharui strategi

pembelajarannya agar dapat memudahkan siswa dalam menyerap lebih banyak materi dan membantu siswa agar bisa fokus dengan proses belajarnya.

Dengan ini, pemanfaatan sumber belajar haruslah seimbang dengan rata-rata kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar. Karena dengan memperhitungkan hal tersebut akan dapat memudahkan siswa dalam menambah daya serap secara perlahan tetapi hasilnya maksimal. Peluang yang didapat dari pemanfaatan sumber belajar dengan baik akan menjadikan kualitas materi ajar juga meningkat. Hal ini dapat terjadi karena pengimplimentasian materi ajar di kelas biasanya dinilai dari menarik atau tidaknya materi yang diajarkan, karena secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas belajar dan pemahaman siswa. Maka dari itu, dengan bisa memanfaatkan sumber belajar akan menyebabkan variasi dalam materi ajar sehingga materi ajar akan terasa menyenangkan dan memberikan pengalaman baru dalam sisi pengetahuan baru.

Pada pemanfaatan sumber belajar tembang mijil, tantangan yang akan muncul adalah pada proses pemilihan syair dan memfokuskan peserta didik agar lebih memperhatikan perintah tugas dari guru, sehingga dapat menghindari kesalahan pemahaman dan tidak mengganggu proses belajar siswa. Dalam memahami konteks tembang mijil sebagai sumber belajar siswa, bukan ditempatkan pada konteks bahasa ataupun sejarahnya, melainkan nilai yang terkandung di dalamnya yang nantinya akan diakulturasikan dengan materi ajar pakem. Sehingga tidak terjadi ketimpangan materi dan nantinya dapat terserap dengan baik inti dari materi ajar tanpa harus mengulangi penjelasan dari materi ajar pakem, tapi bisa juga hanya di simpulkan sedikit-sedikit di tiap point materinya.

Berdasarkan uraian diatas, pemanfaatan sumber belajar digunakan lebih condong sebagai pemantapan pembelajaran. Dengan kata lain, pada proses pemanfaatan sumber belajar berfokus kepada penyatuan materi ajar, yang berasal dari serapan tembang

mijil dan materi pakemnya yaitu sosialisasi. Karena pada prakteknya hanya satu tujuan dari pembelajaran kedua materi tersebut yaitu menyerap nilai sosial yang terkandung dalam materi inti dan dapat merealisasikannya pada kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk karakter budi pekerti yang baik.

Dengan besarnya peran pemanfaatan sumber belajar maka guru sebagai pembimbing harus memiliki kemampuan yang mumpuni. Dalam hal ini yang akan diulas adalah sumber belajar tembang mijil, maka seharusnya guru dapat menjadi fasilitator yang baik akan mengenalkan kebudayaan tersebut. Kemampuan ini bisa didapat dengan kemauan guru untuk mengeksplorasi bahan ajarnya dan kemudian bisa dikembangkan sendiri dengan hal-hal lain yang sekiranya dapat menambah pengalaman dan proses belajar siswa menjadi lebih baik. Inovasi seperti ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena akan mengubah mutu serta pola pikir siswa menjadi semakin berkembang dan luas wawasannya serta yang paling penting adalah tidak menyebabkan rasa bosan ketika belajar.

Kembali pada konteks tembang mijil sebagai sumber belajar, dalam hal ini guru tidak hanya akan berpaku pada penyatuan materi saja, melainkan juga harus bisa menjadi fasilitator budaya yang baik. Maksudnya adalah guru harus bisa menanamkan rasa cinta terhadap budaya tanah air dengan adanya pengenalan budaya seperti ini. Dengan adanya kemampuan tersebut akan menciptakan sebuah dobrakan baru dalam pembelajaran IPS terpadu di tingkatan SMP/MTs. Maka dari itu, sangat penting adanya pengembangan materi ajar dan melatih kemampuan guru dalam hal memperbaharui pengembangan strategi dan bahan pembelajarannya. Dari kemampuan guru sebagai fasilitator, yang artinya akan senantiasa memperkenalkan budaya Indonesia dalam berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh Ibu Fery yaitu menjadikan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Terpadu tepatnya kelas VII

karena hal ini dinilai lebih efisien waktu karena setelah mempelajari tembang mijil siswa akan cepat tahu nilai-nilai sosial yang seharusnya ditanamkan pada setiap individu. Walaupun begitu tetap melihat konteks materi ajarnya agar tidak melenceng kemana-mana dan menyebabkan belajar siswa menjadi dobel dengan pelajaran asli Muatan Lokal.

Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka perlu proses pembelajaran yang efektif sehingga hasil yang diperoleh dapat diserap dengan maksimal. Pada proses pembelajaran, banyak hal yang perlu diperhatikan yaitu pengelolaan kelas, penerapan strategi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar. Karena strategi pembelajaran telah dibahas pada materi sebelumnya, maka pada uraian ini akan lebih membahas mengenai proses praktik pembelajaran di dalam kelas. Pada proses pembelajaran ini akan bisa dilihat bagaimana progress keefektifan dari penerapan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Terpadu untuk kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Dalam hal ini Ibu Fery sebagai narasumber menyatakan dalam proses penerapannya beliau telah merencanakan dengan matang dan penuh persiapan. Berikut adalah hasil dari perencanaan proses pembelajaran yang dirancang oleh bu Fery dan telah diterapkan selama dua periode pembelajaran pada kelas VII terkhusus di kelas VII;

- 1) Ibu Fery akan membentuk kelompok di dalam kelas
- 2) Adanya perintah kepada siswa untuk mempelajari tembang mijil yang telah dipikirkan.
- 3) Ibu Fery akan memberikan waktu satu minggu agar kelompok-kelompok belajar tersebut dapat dengan maksimal menerjemahkan makna yang terkandung dalam syair tembang mijil tersebut.

- 4) Kemudian setelah waktu pada tahap nomor 3 selesai maka pada pertemuan berikutnya siswa sesuai kelompoknya akan dipersilahkan untuk maju kedepan, mempresentasikan hasil belajarnya sembari menyairkan tembang mijil beserta maknanya.
- 5) Terakhir, setelah presentasi selesai maka Ibu Fery akan mengkorelasikan makna tembang mijil ini dengan materi ajar sosialisasi, kemudian mengambil nilai-nilai yang berkaitan antara keduanya terutama mengenai nilai yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut syair tembang mijil pilihan dari Ibu Fery:

Dedalane guna lawan sekti
 kudu andhap asor
 Wani ngalah luhur wekasane
 Tumungkula yen dipun dukani
 Bapang den simpangi
 Ana catur mungkur

Artinya

Jalan menuju kekuatan dan kesaktian
 Harus bersikap rendah hati
 Berani mengalah untuk mendapatkan keluhuran
 Tundukkanlah kepala bila sedang dimarahi
 Hilangkanlah angkara murka
 Jauhilah pembicaraan yang tak bermanfaat

Pada prosesnya, model pembelajaran dengan berkelompok akan memudahkan siswa menemukan apa yang dicari, karena pada saat pembelajaran kelompok berlangsung maka setiap anggota akan melakukan diskusi dan bertukar informasi serta pikiran. Dengan ini, proses pemahaman akan materi yang dipelajari menjadi lebih efektif dan efisien dibandingkan siswa yang belajar sendiri. Selain itu, jika dilihat dari

cara Ibu Fery memberikan instruksi juga sangat jelas, harusnya itu akan memudahkan siswa dalam melakukan langkah-langkah pengerjaan tugasnya. Sedangkan waktu yang diberikan juga sudah cukup, bila siswa memanfaatkannya dengan baik dan konsisten melakukan dengan langkah-langkah yang telah diinstruksikan. Terlebih lagi, konsentrasi siswa hanya satu yaitu memahami tembang mijil lalu mencoba untuk menyairkannya dalam rangka untuk lebih menghayati syair tembang mijil.

Berdasarkan pemilihan tembang mijil diatas, bisa dilihat artinya yang terpapar begitu menyentuh. Dapat dijelaskan juga mengenai arti dari syair tembang mijil tersebut, bahwasanya dalam hidup bersosial hendaknya setiap orang selalu mengutamakan adab daripada kepintaran, karena dengan adab yang baik akan membuat kita bisa dihargai oleh orang lain. Selain itu, dengan saling menghargai antar sesama akan membuat kita disayangi banyak orang. Hal-hal baik tersebut bisa didapatkan dari sekolah karena pada dasarnya sekolah adalah tempat sosial ketiga anak setelah keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, dengan bisa bersosial yang baik di sekolah, maka akan membentuk karakter yang baik pula di masyarakat nantinya.

Dengan perlakuan dan penanaman wawasan yang demikian, maka bisa langsung dianalisis bahwa pemantapan materi dengan bantuan sumber belajar tembang mijil bisa terlaksana dengan baik. Tingkat keefektifan dari penerapannya di kelas, dapat dirasakan langsung oleh Ibu Fery selama dua periode pembelajaran pada kelas VII ini. Antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran pun dinilai cukup baik dan mampu menyerap esensi dari materi ajar IPS terpadu dengan maksimal, sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya tujuan utama dari adanya pengembangan materi ini adalah sebagai terobosan baru dalam mengenalkan budaya serta penanaman nilai dari materi ajar

yang langsung bisa dirasakan nilai sosialnya oleh siswa, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Dengan hal ini juga yang akan membuat sebuah pembelajaran menjadi lebih berkesan, karena pengalaman baru belajar dengan budaya akan tetapi tidak melupakan materi ajar pakemnya melainkan justru sekaligus menyerap nilai inti dari materi ajar tersebut. Hal ini juga sangat relevan dengan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran yaitu dapat mengamalkan apa yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai kaum yang terpelajar dan terdidik. Selain itu, seperti yang telah diungkapkan oleh Adek Natasya pada paparan data yakni mengenai manfaat dari belajar tembang mijil bagi siswa adalah senang belajar budaya lokal, pembelajaran IPS menjadi tidak membosankan karena biasanya banyak hafalan dan lebih tergerak untuk saling menghormati serta menyayangi orang lain tanpa memandang status. Lalu, dia juga menambahkan ungkapan bahwasanya ia begitu sangat antusias dengan pembelajaran ini dikarenakan adanya pengalaman belajar dan suasana belajar yang baru untuknya.

3. Hambatan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi sebuah pencapaian atau kemajuan. Hambatan merupakan suatu dampak negatif yang akan mempengaruhi jalannya suatu proses kegiatan. Dalam dunia pendidikan hambatan sering muncul di dalam proses pembelajaran. Terdapat banyak hal yang bisa memunculkan hambatan-hambatan tersebut, seperti kurangnya minat belajar siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, materi ajar yang sulit, kurangnya pengelolaan kelas, dan fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung. Karena rasa tidak nyaman itulah yang akan menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan

apa yang diharapkan serta penyerapan dari materi ajar juga tidak sempurna, sehingga menyebabkan siswa menjadi mudah lupa akan pelajaran yang baru saja di pelajari.

Dengan adanya hambatan pembelajaran, akan menyebabkan menghalangi tercapainya tujuan dari pembelajaran. Pada saat proses penerapan tembang mijil sebagai sumber belajar, Ibu Fery sempat memiliki kendala dalam bidang menumbuhkan minat belajar siswa. Minat belajar adalah sebuah keinginan yang mendalam dalam hal belajar atau ingin mengetahui suatu pengetahuan agar menambah wawasan akan pengetahuan dan pengalaman belajar. Minat belajar memiliki peran penting dalam proses belajar siswa, karena tanpa adanya keinginan atau rasa ingin tahu akan pelajaran yang sedang dipelajari maka akan membuat siswa menjadi mudah melupakan materi pelajaran, menciptakan rasa bosan ketika belajar dan tidak akan memberikan kesan pada saat pembelajaran. Pada konteks minat belajar, rasa ingin tahu siswa harusnya bisa lebih mendominasi, karena jika berkurang sedikit saja maka konsentrasi belajar siswa akan menjadi buyar dan bahkan mengantuk ketika diajar. Karena pada dasarnya bukan materinya yang salah akan tetapi proses penerapannya yang mungkin belum memenuhi kriteria daya tarik siswa.

Dengan demikian, penerapan dari pembelajaran haruslah cukup inovatif dan menarik perhatian siswa. Kembali lagi pada kendala awal Ibu Fery, dalam menumbuhkan minat belajar siswa perihal pengembangan materi ajar dengan menggunakan tembang mijil sebagai sumber belajarnya. Berdasarkan penuturan beliau, kendala yang muncul ini bisa terjadi karena generasi pada zaman sekarang ini lebih sering bersinggungan dengan kemodernan dan globalisasi. Jadi, tidak perlu diragukan lagi kalau generasi muda zaman sekarang lebih banyak tau dengan kebudayaan luar dibanding merawat kebudayaan tanah air. Dengan demikian, peluang dari masuknya pengembangan materi ajar yang dibungkus dengan kebudayaan tradisional yaitu tembang mijil, akan terasa lebih besar karena dengan terobosan ini

akan mengembalikan esensi kebudayaan lokal agar lebih menarik perhatian generasi penerus. Akan tetapi, perlu diperhatikan lagi bahwasanya penerapan dari strategi pembelajarannya harus tepat agar antusias siswa dapat kembali berkonsentrasi kepada apa yang sedang dipelajarinya.

Peran guru dalam menumbuhkan minat belajar budaya kepada siswa memang butuh proses yang perlahan. Pada awalnya Ibu Fery juga mengaku sedikit mengalami kesusahan dalam mengenalkan tembang mijil kepada siswa, akan tetapi dengan adanya pendekatan melalui komunikasi interpersonal dengan tujuan dari pembentukan identitas diri *the post-modern subject* yang artinya pendekatan yang dilakukan melalui historis⁴⁵. Dengan kata lain hal yang dilakukan Ibu fery dalam memperkenalkan tembang mijil sebagai sumber belajar adalah dengan menceritakan bagaimana sejarahnya, lalu siapa saja tokohnya dan pastinya ada kisah heroik di dalamnya, kemudian menginterpretasikan dengan kesamaan antara identitas murid dengan sejarah dan tokoh pencipta tembang mijil. Singkatnya adalah Ibu Fery mengambil cerita sejarah tembang mijil lalu menceritakannya dengan penegasan bahwa tembang mijil adalah salah satu identitas orang Jawa dan sudah seharusnya dijaga serta dilestarikan oleh orang Jawa itu sendiri. Dengan begini, siswa yang notabene adalah keturunan orang Jawa asli akan tersentuh dan menarik minat siswa untuk mau mempelajari tembang mijil tanpa adanya tekanan dan murni karena keinginan menjaga warisan leluhurnya sebagai identitas asli dari dirinya yang lahir di tanah Jawa.

Dengan begitu, pembelajaran dengan menggunakan tembang mijil sebagai sumber belajar dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Selain itu, dengan melakukan penanaman karakter dengan tembang mijil akan dapat memunculkan rasa cinta akan budaya sekaligus menciptakan sikap toleransi dan kesatuan antar sesama, yang

⁴⁵ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siber* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018).

kemudian berbanding lurus dengan materi sosialisasi yang mana sama-sama punya *goal* agar menciptakan karakter siswa agar dapat berinteraksi dengan baik dan benar.

Hal kedua yang menjadi hambatan untuk Ibu Fery dalam menerapkan tembang mijil sebagai sumber belajar adalah persiapan guru dalam mempelajari tembang mijil itu sendiri. Perlu diketahui bahwasanya tembang mijil merupakan syair tradisional yang perlu waktu dalam memahaminya, apalagi profesi Ibu Fery adalah guru mata pelajaran IPS dan pastinya belum pernah bersinggungan dengan tembang mijil. Selain itu, tembang mijil juga bukan karya sastra yang mudah untuk diuraikan maknanya dan kemudian harus diambil esensinya untuk diselaraskan dengan materi ajar yang ada. Maka dari itu, Ibu Fery harus mempersiapkannya dengan matang dan mencoba mempelajarinya dengan sebaik mungkin. Karena pada dasarnya, tembang mijil menggunakan bahasa kawi yang cukup kuno dan sulit untuk diterjemahkan secara langsung atau maksudnya dalam sekali melihat meski beliau sendiri adalah asli orang Jawa dan terbiasa dengan bahasa Jawa baik itu bahasa Jawa Kromo (alus/digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua) maupun bahasa Jawa Ngoko (kasar/digunakan untuk berbicara dengan orang yang sama umurnya atau kepada yang lebih muda).

Dengan demikian, solusi yang Ibu Fery gunakan dalam menghadapi kendala ini adalah dengan tetap konsisten mempelajari tembang mijil baik itu melalui buku ataupun secara *online* yaitu dengan bantuan media *google* dan *youtube*. Dalam penerapannya Bu Fery tidak hanya ingin memahami saja melainkan harus ada prakteknya sebagai bukti dari siswa yang telah berhasil mempelajari tembang mijil dengan baik. Dengan adanya referensi versi *online* ini, dinilai memudahkan siswa dalam belajar tembang mijil. Pada media *google*, tembang mijil dijelaskan secara terperinci beserta arti dan uraian makna yang terkandung di dalam syair tembang mijil, sedangkan pada media *youtube*, siswa akan terfokus dengan cara melagukannya atau

dalam bahasa Jawa disebut dengan “*langgam*” sebagai nilai praktek atas kerja kerasnya dalam belajar dan memahami tembang mijil.

Selain mencari referensi tertulis, Ibu fery juga mengaku bahwa beliau masih memerlukan bantuan seseorang yang lebih ahli dalam memahami temang mijil. Dalam hal ini, yang pantas untuk dimintai bantuan adalah guru bahasa Jawa itu sendiri, disini Ibu Fery meminta guru bahasa Jawa tersebut untuk memberikan pendampingan dan pengarahan terkait penambahan pemahaman tembang mijil dari sisi olah rasa dan pengalaman belajar dari guru bahasa Jawa tersebut. Tentu akan terasa berbeda jikalau terdapat pendamping seseorang yang ahli dalam bidangnya, cara memahami dan meresapi dari setiap makna tembang mijil akan sangat terasa dalam dan menyeluruh. Maka dari itu peran dari pendamping ahli sangat dibutuhkan oleh Ibu Fery, karena cara pandang dan cara memahami tembang mijil berbeda dan ketika belajar pun akan merasa dimudahkan dengan pengetahuan baru akan cara memahami tembang mijil tersebut. Karena bisa saja yang dituliskan di buku atau referensi lain itu bahasanya masih kaku dan belum bisa dengan mudah disederhanakan kata-katanya, sehingga ketika Ibu Fery ingin mengenkannya dengan para siswa akan terkesan terlalu tinggi bahasanya dan membuat mereka kurang nyaman serta mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Fery.

Dengan ini, peluang Ibu Fery akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa sangat tinggi karena penjelasannya akan mengandung pengetahuan tembang mijil dengan cara pandang dan pendalaman makna yang berbeda. Hal ini akan membantu Ibu Fery dalam meraih antusias siswa akan pengenalan tembang mijil dengan cara pandang dan pengetahuan yang berbeda. Dengan cepatnya pemahaman siswa akan pengarahan dari guru, akan membuat siswa lebih mudah untuk mempelajari apa yang telah diperintahkan oleh guru. Selain itu, siswa juga akan merasa terbantu dengan mudahnya akses dalam mencari referensi dan juga pengarahan dari guru dengan

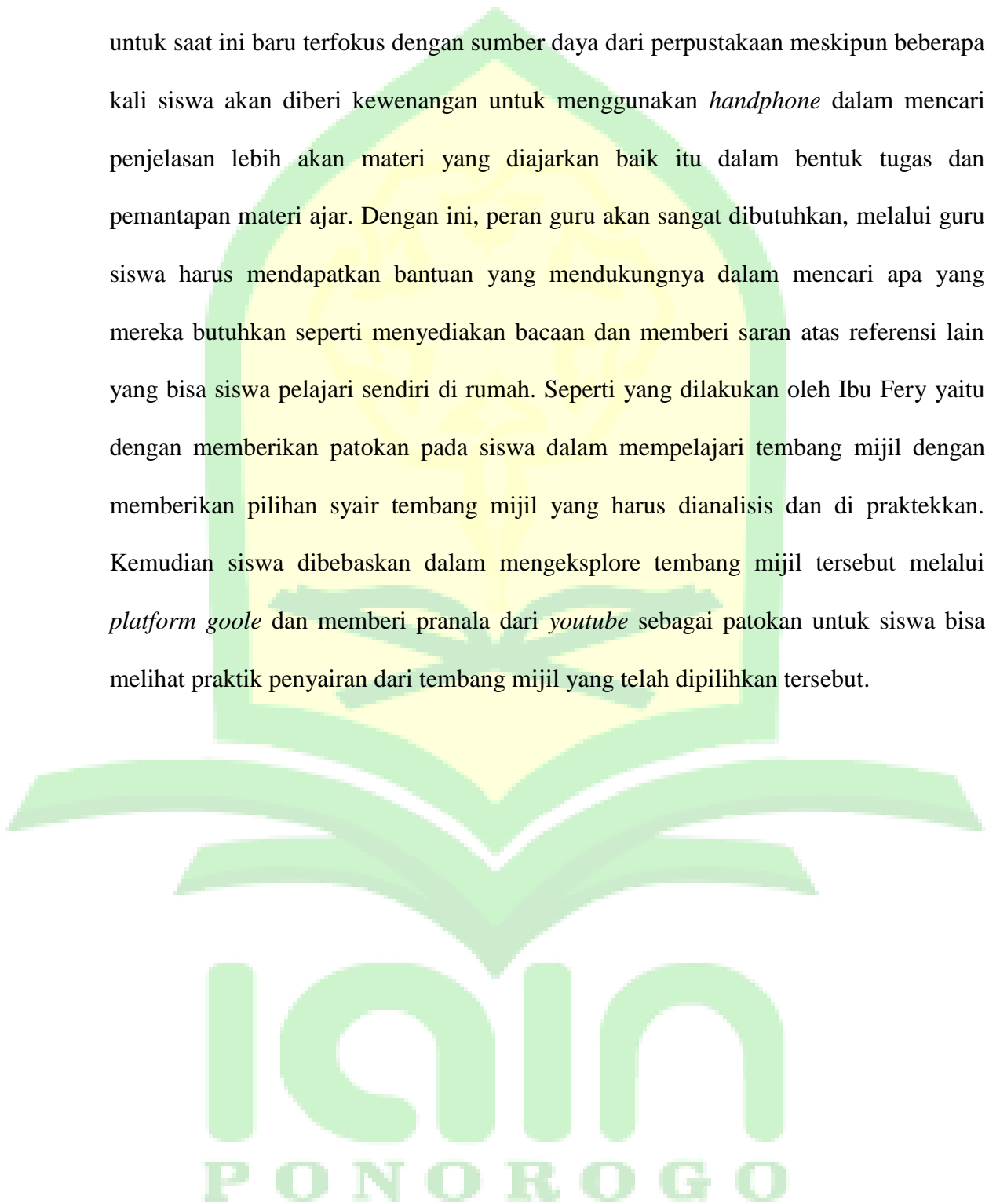
bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, pelaksanaan dari pembelajaran tembang mijil akan berjalan dengan lancar dan maksimal sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yang telah diberikan oleh guru.

Kesuksesan dari pembelajaran ini sangat bergantung kepada kecepatan pemahaman siswa dalam menerima perintah untuk mempelajari tembang mijil. Sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dan pengalaman belajar dari siswa. Maksudnya adalah dengan semakin mudah siswa menerima pengetahuan dan pengarahan dari guru akan membuat belajar siswa menjadi cepat dan optimal. Dengan proses belajar dengan maksimal akan membuat hasil pemahaman dan olah rasa siswa menjadi sangat baik dan mampu mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang baik, juga akan berpengaruh kepada pemahaman siswa terhadap materi ajar yang dikorelasikan yaitu sosialisasi, karena yang diambil dari sumber belajar tembang mijil ini adalah nilai yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, nilai inti dari materi ajar sosialisasi bisa di pahami dan pelajari dengan baik, sehingga pada pengamalan atau praktek nya di lingkungan masyarakat menjadi lebih spesifik dan bermanfaat untuk menjadikan hidup lebih baik lagi.

Kemudian daripada itu, terdapat satu hambatan lagi yang menurut Ibu Fery lebih mengarah kepada ketersediaan referensi dari sumber belajar yaitu masih terbatasnya fasilitas yang mendukung belajar siswa. Dalam hal ini, referensi merupakan hal yang sangat penting bagi pembelajar, dimana fungsi dari referensi adalah untuk mengetahui fakta dan menambah wawasan akan materi yang dipelajari. Pada kasus pembelajaran tembang mijil ini, referensi sangat dibutuhkan untuk mengeksplor syair dan makna dari tembang mijil. Dengan kurangnya fasilitas yang mendukung untuk siswa belajar maka akan mempengaruhi proses pemahaman siswa dari sisi pengetahuan akan materi yang diajarkan dan juga akan berimbas pada hasil yang diharapkan pada sebuah

pembelajaran. Selain itu, juga akan menyebabkan peluang siswa berkembang dalam belajar menjadi terhambat karena fasilitas yang belum maksimal adanya.

Di sekolah MTsN 2 Ponorogo, bu Fery menyebutkan bahwa fasilitas belajar siswa untuk saat ini baru terfokus dengan sumber daya dari perpustakaan meskipun beberapa kali siswa akan diberi kewenangan untuk menggunakan *handphone* dalam mencari penjelasan lebih akan materi yang diajarkan baik itu dalam bentuk tugas dan pemantapan materi ajar. Dengan ini, peran guru akan sangat dibutuhkan, melalui guru siswa harus mendapatkan bantuan yang mendukungnya dalam mencari apa yang mereka butuhkan seperti menyediakan bacaan dan memberi saran atas referensi lain yang bisa siswa pelajari sendiri di rumah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Fery yaitu dengan memberikan patokan pada siswa dalam mempelajari tembang mijil dengan memberikan pilihan syair tembang mijil yang harus dianalisis dan di praktekkan. Kemudian siswa dibebaskan dalam mengeksplere tembang mijil tersebut melalui *platform goole* dan memberi pranala dari *youtube* sebagai patokan untuk siswa bisa melihat praktik penyairan dari tembang mijil yang telah dipilhkan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat diuraikan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Strategi pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki arti sebuah disiplin ilmu yang terintegrasi dari beberapa cabang ilmu sosial dan humanistik yang kemudian digunakan untuk mendidik kompetensi warga negara. Mata pelajaran IPS ini memiliki keluasan materi yang tinggi dan dengan adanya penyederhanaan materi IPS, akan memudahkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan di usianya, sehingga penyerapan dari Ilmu Pengetahuan Sosial bisa maksimal dan efektif. Kemudian arti dari IPS Terpadu adalah bidang studi yang terbentuk dari beberapa konsep dari Ilmu Sosial dan kemudian digeneralisasikan serta disederhanakan, sehingga dapat diajarkan dengan mudah dan fleksibel sesuai dengan usia tumbuh kembang siswanya.

Dengan adanya kebutuhan khusus dalam membantu siswa dalam memahami materi ajar IPS Terpadu, maka dengan ini guru harus bisa menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang siswa butuhkan. Dalam strategi SPPKB tersebut anak akan banyak mengamati dan berkontribusi sebagai analisator dari peristiwa atau bahan ajar yang sedang dipelajarinya dan kemudian mendeskripsikannya dengan baik sehingga orang lain dapat menerima dan memahami pendapatnya mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Dengan ini akan dapat mematahkan anggapan yang sering terjadi dikalangan

orang tua dan guru bahwasanya mata pelajaran IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan cenderung hanya pelajaran hafalan saja. Pada prakteknya Ibu Fery menerapkan strategi peningkatan berpikir sekaligus strategi pembelajaran multikultural. Strategi pembelajaran multikultural ini, Bu Fery bisa memasukkan budaya sebagai sumber belajar, karena pada pendidikan multikultural guru dapat mengembangkan sumber ajarnya kearah kebudayaan seperti halnya tembang mijil. Ibu Fery telah menerapkan strategi pembelajaran baru ini selama dua periode pembelajaran pada kelas VII. Meski begitu, materi ajar yang dipilih juga harus sesuai dengan sumber ajarnya, jadi tidak akan membuat strategi ini berjalan dengan sia-sia. Pada pemanfaatan sumber belajar tembang mijil ini Bu Fery memilih materi ajar sosialisasi sebagai penyelerasnya, dikarenakan nilai dari kedua materi tersebut sama yaitu mengajarkan cara bersosial yang baik dan benar.

2. Efektivitas pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Kearifan lokal merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh leluhur dalam rangka untuk memperbanyak khasanah kebudayaan masyarakat pada wilayah tertentu. Kearifan lokal sebagai sastra juga bisa disebut sebagai tanda bukti adanya peradaban yang masyhur pada dahulu kala dan tak jarang apa yang diwariskan tersebut banyak terkandung nasihat yang penting untuk kelangsungan dan ketentraman hidup di masa kini. Dengan demikian, tembang mijil dapat digolongkan kedalam kearifan dalam bentuk karya sastra.

Tembang mijil adalah tembang yang mengisahkan tentang proses lahirnya manusia dari alam kandungan ke alam dunia. Nilai yang terkandung dalam tembang mijil yaitu mengenai nilai luhur akan kepribadian baik dan murni seperti halnya bayi yang baru lahir, maka dalam bersosial haruslah menyetarakan semua dan tetap

punya sopan santun kepada yang lebih tua. Dengan ini, Ibu Fery akan menjadikan tembang mijil sebagai sumber belajar karena esensi dari tembang mijil memiliki kesamaan dengan materi ajar sosialisasi yang telah dipilih oleh Ibu Fery. Dengan sumber belajar yang sesuai, akan menambah cita rasa belajar siswa sehingga akan membuat siswa merasa mudah dalam memahami materi pembelajaran dan juga dapat membuat fokus belajar siswa bertambah. Karena pada dasarnya sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang mempunyai banyak referensi dari luar, sehingga dalam mempelajarinya siswa akan merasa mudah dan cepat. Sumber belajar pada dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dengan suasana belajar yang dapat meningkatkan menstimulus peserta didik dalam hal kecerdasan dan cepat merespons perintah yang diberikan oleh guru.

Pada pemanfaatan sumber belajar tembang mijil, tantangan yang akan muncul adalah pada proses pemilihan syair dan memfokuskan peserta didik agar lebih memperhatikan perintah tugas dari guru, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan tidak mengganggu proses belajar siswa. Kembali pada konteks tembang mijil sebagai sumber belajar, dalam hal ini guru tidak hanya akan berpaku pada penyatuan materi saja, melainkan juga harus bisa menjadi fasilitator budaya yang baik. Dari kemampuan guru sebagai fasilitator, yang artinya akan senantiasa memperkenalkan budaya Indonesia dalam berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh Ibu Fery yaitu menjadikan tembang mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Terpadu tepatnya kelas VII karena hal ini dinilai lebih efisien waktu karena setelah mempelajari tembang mijil siswa akan cepat tahu nilai-nilai sosial yang seharusnya ditanamkan pada setiap individu. Efektivitas pemanfaatan sumber belajar tembang mijil ini terpaku pada tingkat antusias siswa dan keberhasilan siswa dalam mempraktekkan serta meresapi nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga telah

terbukti dengan lancarnya pembelajaran ini selama dua periode pembelajaran pada kelas VII.

3. Hambatan pemanfaatan tembang Mijil sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

Pada penerapan pemanfaatan tembang mijil sebagai sumber belajar, Ibu Fery mengaku bahwasanya hambatan yang muncul selama proses pembelajaran adalah menumbuhkan minat belajar siswa terhadap budaya, kemudian persiapan guru dalam mempelajari tembang mijil dan fasilitas yang tersedia guna mendukung belajar siswa. Dengan ini perlu adanya tindak lanjut untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Pertama, menumbuhkan minat belajar siswa terhadap budaya.

Kedua, mengenai persiapan guru dalam mempelajari tembang mijil. Karena pada dasarnya tembang mijil menggunakan bahasa Jawa Kawi yang cukup kuno dan sulit untuk langsung dipelajari. Dengan ini guru harus mampu mempersiapkan kemampuannya dengan baik, selain dibantu dengan buku dan bacaan dari internet maupun *youtube*, bu Fery juga meminta pendampingan dari guru bahasa Jawa agar memudahkan penyederhanaan dan pemahaman makna dari tembang mijil tersebut. Ketiga, mengenai fasilitas yang mendukung belajar siswa. Karena disekolah hanya difasilitasi buku di perpustakaan dan jaringan internet maka bu Fery berinisiatif untuk memilihkan tembang mijil yang akan dipelajari dan memberi *link youtube* untuk memudahkan siswa menjiwai tembang mijil tersebut.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah.

Pengembangan pembelajaran melalui kearifan lokal seperti tembang mijil adalah suatu keistimewaan yang tersendiri, apalagi sekolah adalah pendidikan terpenting

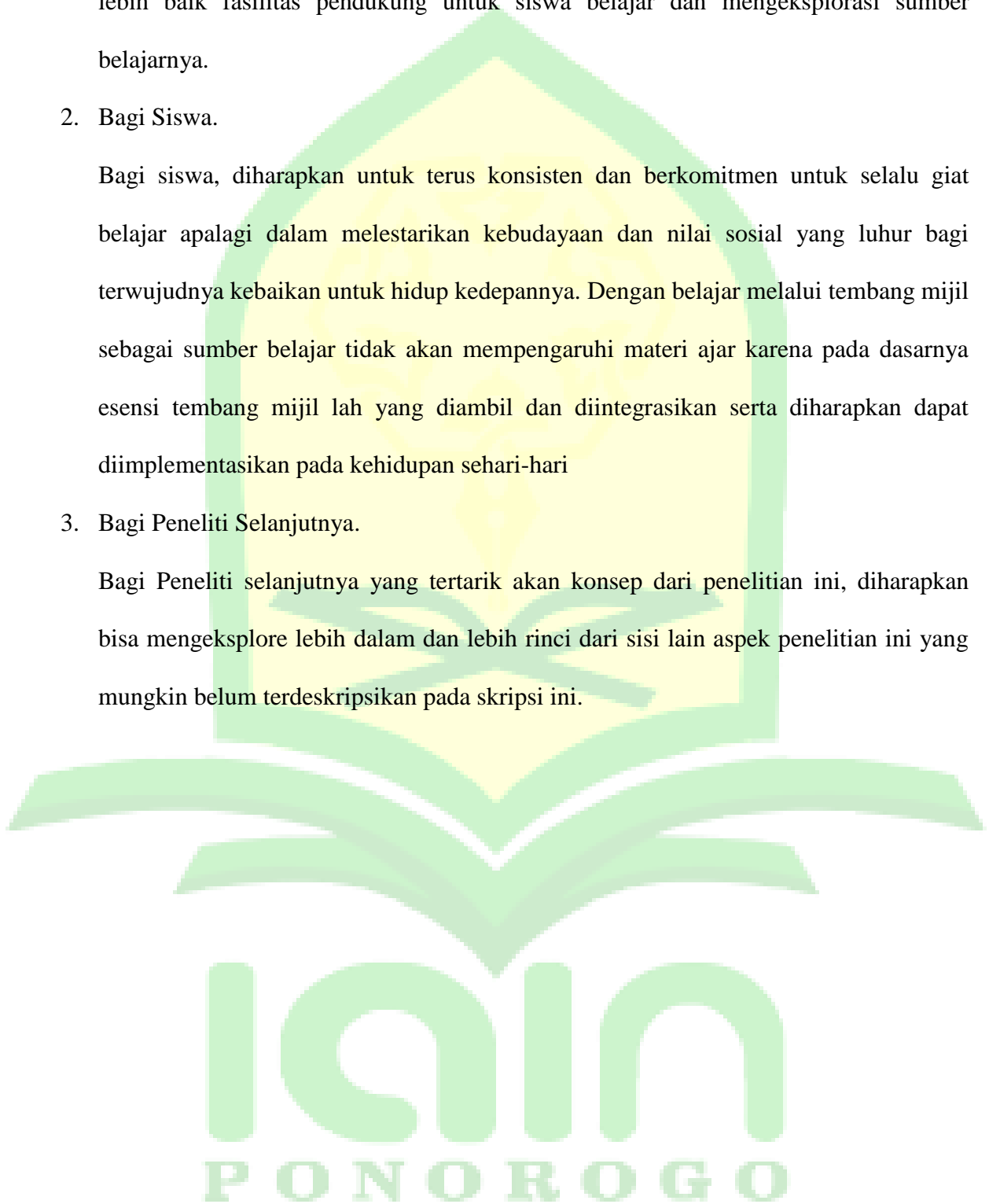
dalam mendidik generasi penerus bangsa. Dengan ini saya berharap sekolah dapat mendukung adanya pengembangan pembelajaran seperti ini dengan cara menyediakan lebih baik fasilitas pendukung untuk siswa belajar dan mengeksplorasi sumber belajarnya.

2. Bagi Siswa.

Bagi siswa, diharapkan untuk terus konsisten dan berkomitmen untuk selalu giat belajar apalagi dalam melestarikan kebudayaan dan nilai sosial yang luhur bagi terwujudnya kebaikan untuk hidup kedepannya. Dengan belajar melalui tembang mijil sebagai sumber belajar tidak akan mempengaruhi materi ajar karena pada dasarnya esensi tembang mijil lah yang diambil dan diintegrasikan serta diharapkan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik akan konsep dari penelitian ini, diharapkan bisa mengeksplere lebih dalam dan lebih rinci dari sisi lain aspek penelitian ini yang mungkin belum terdeskripsikan pada skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Puji, and Tri Anita. "TEMBANG MACAPAT SEBAGAI PENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER." *DEIKSIS* 11, no. 01 (2019): 77–85. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.
- Aromandani, Ari. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Melalui Kajian Tembang Macapat." *Pendidikan Humaniora* 2, no. 3 (2014): 205–10.
- Asriati, Nuraini. "Membangun Dan Mengembangkan Pendidikan Nilai Pembentukan Karakter, Dan Pembiasaan Sikap Siswa Melalui Pembelajaran Afektif." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 8, no. 1 (2010): 110–12.
- . "MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012): 106–19.
- Danim, Sudarwan. *INOVASI PENDIDIKAN (Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Darmadi, Hamid. "TUGAS, PERAN, KOMPETENSI, DAN TANGGUNG JAWAB MENJADI GURU PROFESIONAL." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Efendi, A. "Mengenal Tembang Macapat." *WIDYATAMA* 20, no. 2 (2009): 201–6.
- Glover, Derek and Sue Law. *Memperbaiki Pembelajaran (Alih Bahasa Willie Koen)*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Humaisi, M. Syafiq. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- IT, SIM. "VISI & MISI." MTsN 2 Ponorogo, 2016. <https://www.mtsn2ponorogo.sch.id/visi-misi-mtsn-ponorogo.html>.

Kurikulum. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006.

Lif Khoiru Ahmadi. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011.

Luthfi, Eva, Fakhru Ahsani, Nahdlotun Ni, Lailatul Rifqiyani, and Putri Rahmawati. "PERAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA INDONESIA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR (SIKL)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 72–75.

Made Deta Barry Suhartawan. "Tradisi Nampah Batu Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMPN 5 Kubutambahan." *PIPS* 01, no. 01 (2017): 34.

Murdiono, Mukhamad. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL." *PKn Progresif* 7, no. 1 (2012): 24–33.

Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siber*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.

Rahman, Anto &. "Analisis Lirik Lagu Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Serta Puisi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2015): 9–14. <http://jipd.uhamka.ac.id/index.php/%0Ajipd/article/view/8>.

Saleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

Sulistyawati, Eka. "Keefektifan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Ditinjau Dari Prestasi, Minat Belajar, Dan Apresiasi Terhadap Matematika." *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 6, no. 1 (2020): 27–42.

Supriadi. "PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN."

Lantanida 3, no. 2 (2015): 128–39.

Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2008.

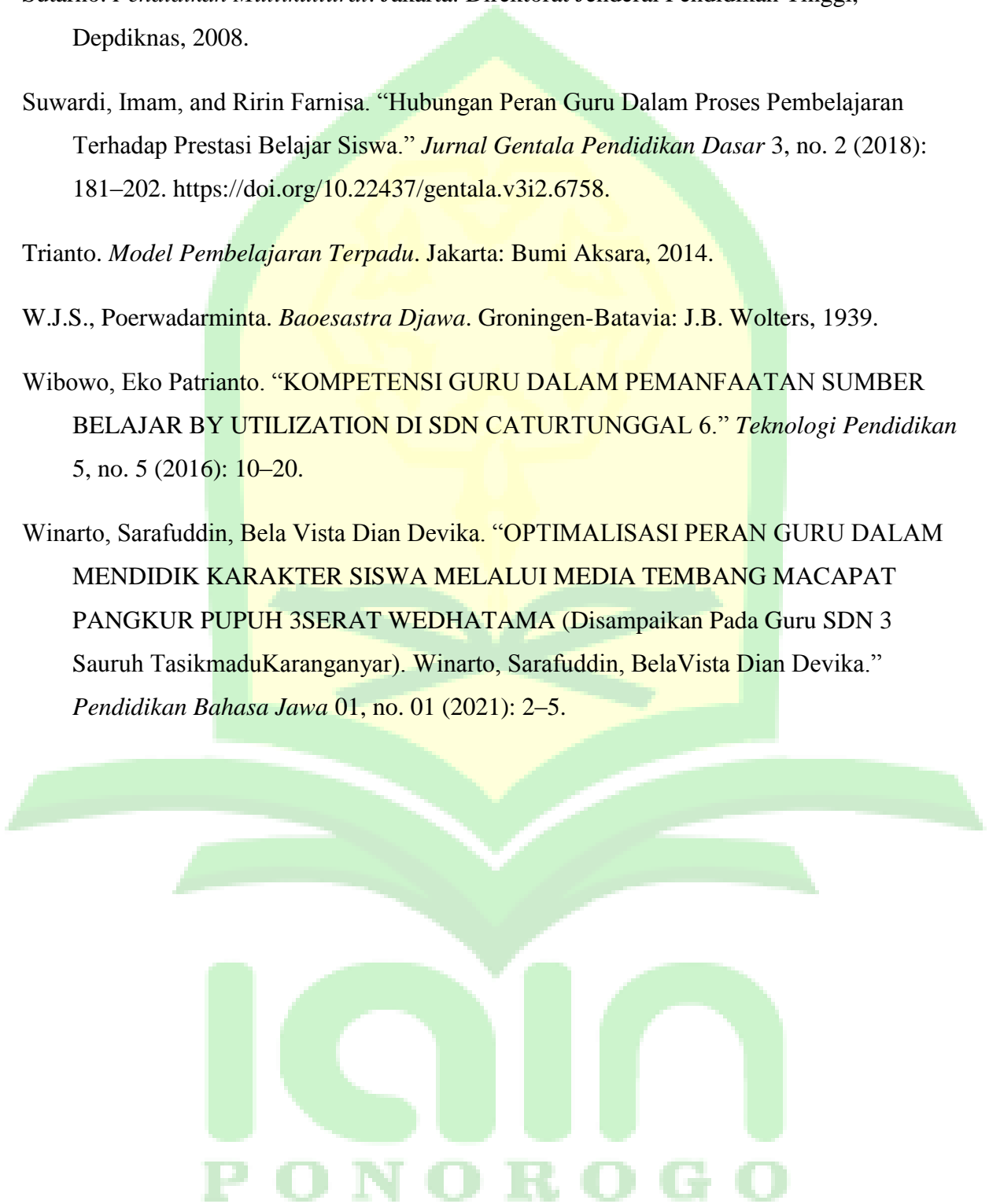
Suwardi, Imam, and Ririn Farnisa. "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

W.J.S., Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters, 1939.

Wibowo, Eko Patrianto. "KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BY UTILIZATION DI SDN CATURTUNGGAL 6." *Teknologi Pendidikan* 5, no. 5 (2016): 10–20.

Winarto, Sarafuddin, Bela Vista Dian Devika. "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM MENDIDIK KARAKTER SISWA MELALUI MEDIA TEMBANG MACAPAT PANGKUR PUPUH 3SERAT WEDHATAMA (Disampaikan Pada Guru SDN 3 Sauruh TasikmaduKaranganyar). Winarto, Sarafuddin, BelaVista Dian Devika." *Pendidikan Bahasa Jawa* 01, no. 01 (2021): 2–5.





IAIN
PONOROGO